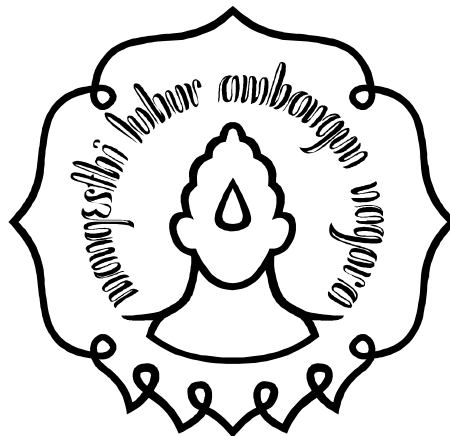


**Studi komparasi prestasi belajar geografi
ditinjau dari sikap belajar siswa kelas xi
Sma negeri 2 Boyolali
2006/2007**



SKRIPSI

**OLEH:
Setia Mulat
K.5402040**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2007**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan masalah yang sangat penting dan mendapatkan perhatian khusus. Pembangunan pendidikan dilaksanakan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, mandiri, cerdas dan Terampil serta sehat jasmani dan rohani, bertanggungjawab, produktif seperti dalam tujuan pendidikan nasional.

Proses utama dalam pendidikan formal di sekolah adalah belajar dan mengajar. Belajar dan mengajar merupakan suatu proses yang rumit karena tidak hanya sekedar menyerap informasi dari guru tetapi juga melibatkan berbagai macam kegiatan maupun tindakan yang harus dilakukan. Slameto (1991: 2) berpendapat: “Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan untuk memperoleh suatu perubahan secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. “ .

Terjadinya perubahan dalam belajar tersebut tergantung pada dua faktor yaitu faktor yang berasal dari luar (eksternal) dan faktor yang berasal dari dalam (internal). Faktor eksternal meliputi faktor sosial dan faktor non sosial. Faktor non sosial, misalnya : keadaan udara, suhu udara, cuaca dan waktu (pagi, siang atau malam), tempat atau letaknya serta alat pembelajaran yaitu alat yang dipakai untuk belajar misalnya : alat tulis, buku, peraga, sedangkan faktor sosial meliputi faktor manusia baik manusia itu ada atau kehadirannya secara tidak langsung dapat mengganggu belajar dan konsentrasi pelajar. Selain itu faktor lain yaitu ketepatan guru dalam memilih pendekatan dan metode dalam mengajar. Untuk memudahkan informasi yang efektif dan efisien maka guru dituntut untuk dapat memilih pendekatan dan metode yang tepat untuk digunakan dalam proses belajar dan mengajar agar berhasil dengan baik sesuai dengan keinginan yaitu mencapai prestasi belajar yang tinggi. Penggunaan metode yang tepat dan sesuai

dengan situasi dan kondisi siswa, materi pelajaran, lingkungan serta fasilitas yang ada, maka diharapkan siswa akan lebih mudah menerima informasi yang disampaikan oleh guru.

Peningkatan mutu belajar mengajar sebenarnya tidak terlepas dari pendekatan yang dipakai dalam proses belajar mengajar karena baik tidaknya hasil belajar mengajar dapat dilihat dari mutu lulusannya yaitu menghasilkan banyak lulusan yang bermutu tinggi sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan dalam prosesnya menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat kerja yang besar dan percaya pada diri sendiri maka untuk itu diperlukan peningkatan kualitas belajar mengajar.

Dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah sikap merupakan salah satu aspek yang berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Sikap merupakan gejala internal yang berupa kecenderungan untuk merespon atau mereaksi dengan cara yang relatif tetap terhadap obyek orang, barang dan lain sebagainya baik secara positif atau negatif. Dalam beberapa hal sikap merupakan penentu yang penting dalam tingkah laku manusia. Sebagai reaksi maka sikap selalu berhubungan dengan dua alternatif yaitu senang atau tidak senang. Sikap siswa yang positif terutama pada guru dan pada mata pelajaran yang disajikan merupakan suatu tanda awal yang baik yang akan mendorong keberhasilan proses belajar siswa. Demikian juga sebaliknya jika siswa mempunyai sikap yang negatif terhadap guru dan mata pelajaran serta ditambah dengan adanya kebencian terhadap guru dan mata pelajaran tersebut dapat menimbulkan kesulitan belajar siswa sehingga keberhasilan dalam belajar tidak terwujud.

Sikap dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berasal dari dalam diri siswa dan faktor dari luar siswa. Faktor dari dalam individu yaitu bahwa apa yang datang dari luar tidak semuanya begitu saja akan diterimanya tetapi individu tersebut mengadakan seleksi mana – mana yang akan diterima dan yang akan ditolak, sedangkan faktor dari luar yaitu hal – hal atau keadaan yang ada di luar individu yang merupakan rangsang atau stimulus atau perubahan sikap. (Walgito, 1980: 55).

Sikap merupakan kecenderungan seseorang dalam bertindak untuk mereaksi terhadap sesuatu dimana sikap dapat bersifat positif dan negatif terhadap suatu obyek tertentu. Sikap belajar merupakan kecenderungan untuk bertindak atau kesiapan untuk mereaksi terhadap semua situasi yang ada disekitar individu yang belajar sehingga individu tersebut mengalami suatu perubahan. Faktor – faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap yaitu pengalaman pribadi, pengaruh dari orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media masa, lembaga pendidikan atau agama, faktor emosional.

(Azwar, 1998: 11)

Sikap belajar dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa oleh karena itu untuk mengembangkan sikap belajar yang lebih baik yaitu dengan cara setiap individu yang belajar hendaknya memperhatikan hakekat dari sikap yaitu dengan mengenal hakekat sikap, meningkatkan perilaku tanggapan pendekatan dan menghindari tanggapan penghindaran yaitu dengan cara mengetahui perilaku tanggapan pendekatan yaitu ketertarikannya pada suatu subyek dan mencoba untuk menghindari hal – hal yang dianggap merugikan, mengetahui sumber – sumber pengaruh terhadap kecenderungan untuk bertindak mendekati atau menghindari suatu kegiatan. Kita juga harus mengetahui kondisi – kondisi yang berhubungan dengan subyek yang menyenangkan atau tidak. Jika menyenangkan maka terjadi tanggapan jika tidak maka terjadi penghindaran, kemudian langkah selanjutnya memperkuat pengaruh tanggapan dan menghilangkan pengaruh penghindaran, menilai hasil yaitu apakah menguntungkan atau tidak terhadap subyek dengan mengumpulkan bukti sebagai petunjuk yang sebenarnya terhadap sikap yang menguntungkan subyek tersebut. Terakhir yaitu memperbaiki hasil, jika hasil penilaian membuat kegagalan atau menurun berarti usaha yang dilakukan gagal maka perlu diteliti kembali semua komponen penyebab kegagalan siswa .Dengan pengembangan sikap belajar yang lebih meningkat dari sebelumnya maka akan menjadikan prestasi siswa lebih meningkat dan nantinya akan mencapai hasil sesuai dengan keinginan.(Mager, 1982: 45)

Sikap seseorang terhadap sesuatu tidak dapat diamati atau diukur secara langsung. Mengukur sikap seseorang adalah berusaha untuk menempatkan

posisinya berkisar dari “ sangat positif sampai sangat negatif “ terhadap obyek sikap. Dalam teknik penangkalan Likert kuantitatif ini dilakukan dengan mencatat penguatan respon dan untuk pernyataan positif dan negatif tentang obyek sikap. Sikap belajar siswa yang kurang mendukung proses belajar mengajar akan menimbulkan masalah belajar yang dapat menghambat pencapaian hasil belajar. Untuk meningkatkan keberhasilan siswa dalam belajar diperlukan sikap belajar yang positif dari siswa terhadap komponen – komponen belajar sehingga diharapkan dapat mencapai hasil yang sesuai dengan keinginan.

(Suharno, 1995: 103).

Sikap memberikan kecenderungan kepada siswa untuk tetap dan terus belajar sehingga sikap siswa dalam menghadapi Mata Pelajaran Geografi juga ikut menentukan prestasi belajar siswa pada Mata Pelajaran Geografi. Daya tarik pengajaran erat kaitannya dengan daya tarik bidang studi. Menurut Degeng (1989: 42), ”Daya tarik pengajaran diukur dengan mengamati kecenderungan siswa untuk tetap / terus belajar. Daya tarik pengajaran erat sekali kaitannya dengan daya tarik bidang studi, dimana kualitas pengajarannya biasanya akan mempengaruhi keduanya”.

Sikap siswa akan dapat mengetahui ketertarikan pada Mata Pelajaran Geografi yang berhubungan dengan senang atau tidak senang terhadap geografi, sehingga dapat diketahui faktor apa yang menyebabkan siswa tidak senang terhadap Geografi.

SMA N 2 Boyolali terletak di Jalan Kebonbimo, Boyolali ini merupakan salah satu SMA favorit di Kabupaten Boyolali. Jika dilihat dari sikap siswa terhadap mata pelajaran geografi bisa dikatakan positif selain itu pihak SMA mempermudah peneliti dalam pengumpulan data yang diperlukan.

Untuk mengetahui lebih jelas manfaat sikap belajar terhadap peningkatan prestasi belajar, penulis mengangkatnya dalam suatu skripsi dengan judul :

STUDI KOMPARASI PRESTASI BELAJAR GEOGRAFI
DITINJAU DARI SIKAP BELAJAR SISWA KELAS XI SMA NEGERI 2
BOYOLALI 2006/2007.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang terdapat dalam latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Dalam proses kegiatan belajar mengajar terdapat faktor penghambat dan pendukung.
2. Kurang menariknya media yang disampaikan oleh guru akan mengurangi ketertarikan siswa pada mata pelajaran geografi.
3. Perbedaan sikap belajar siswa akan berpengaruh pada prestasi siswa.

C. Pembatasan Masalah.

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut di atas faktor – faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dan belajar siswa cukup banyak maka dalam skripsi ini hanya membatasi antara lain pada :

1. Sikap belajar dibatasi pada sikap belajar siswa yaitu sikap belajar siswa yang positif dan sikap belajar siswa yang negatif.
2. Prestasi belajar dipengaruhi oleh sikap belajar siswa.
3. Siswa yang diambil sebagai sampel dalam penelitian ini hanya dari siswa kelas XI SMA NEGERI 2 Boyolali 2006/2007.

D. Perumusan Masalah

Perumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

Apakah terdapat perbedaan prestasi belajar geografi ditinjau dari sikap belajar siswa?.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah :

Mengetahui perbedaan prestasi belajar geografi ditinjau dari sikap belajar siswa.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis.

Sebagai bahan masukan pertimbangan bagi pengajar agar memperhatikan sikap belajar siswa dan berupaya untuk menumbuhkan sikap belajar yang positif terhadap guru dan mata pelajaran yang disampaikan sehingga dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan.

2. Manfaat Teoritis

Untuk mengetahui perbedaan prestasi belajar geografi dilihat dari sikap belajar siswa di SMA N 2 Boyolali.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Tinjauan Tentang Belajar

a. Pengertian dan Hakekat Belajar

Belajar merupakan kegiatan bagi setiap orang. Kegiatan belajar dapat menghasilkan perubahan pada diri seseorang yang melakukannya, belajar merupakan kegiatan mental yang tidak dapat disangsikan dari luar dan perubahan tersebut tidak dapat diketahui secara langsung hanya dengan mengamati orang tersebut. Hasil belajar orang tersebut tidak langsung dapat dilihat tanpa orang itu melakukan sesuatu yang merupakan kemampuan yang telah diperolehnya melalui belajar. Perubahan tersebut dapat terjadi baik secara aktual maupun potensial. Perubahan tersebut didapatkan melalui suatu usaha yang disengaja. Perubahan aktual yaitu perubahan seseorang dari tidak tahu menjadi tahu dan perubahan potensial yaitu perubahan seseorang dari tidak bisa menjadi bisa melakukan sesuatu. (Slameto, 1991: 5)

Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, tingkah laku, sikap, kebiasaan, ketrampilan serta perubahan dalam berbagai

hal pada diri seseorang yang belajar, sehingga secara sadar atau tidak setiap orang telah melakukan kegiatan belajar. Pengertian belajar itu berbeda-beda menurut pendapat antara ahli satu dengan yang lain.

Sudjana (1991: 5) mengatakan bahwa “belajar pada hakekatnya adalah proses perubahan tingkah laku seseorang berkat adanya pengalaman”. Winkel (1991: 26) mengatakan bahwa “belajar merupakan aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, ketrampilan dan nilai sikap. Perubahan tersebut bersifat relatif konstan dan berbekas”.

Slameto (1991: 2) memberi pengertian bahwa “belajar adalah sesuatu yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan”.

Menurut H.J. Gino, Suwarni, Maryanto dan Sutijan (1996 : 6) “belajar adalah suatu kegiatan yang dapat menghasilkan perubahan tingkah laku baik potensial maupun aktual. Perubahan-perubahan itu berbentuk kemampuan-kemampuan baru yang dimiliki dalam waktu yang relatif lama atau konstan serta perubahan-perubahan tersebut terjadi karena usaha sadar yang dilakukan oleh individu yang sedang belajar”.

Berdasarkan pendapat-pendapat para ahli tersebut maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa belajar adalah aktivitas psikis yang merupakan usaha yang dilakukan individu secara sadar yang menghasilkan perubahan-perubahan yang diperoleh melalui pengalaman yang bersifat relatif konstan dan berbekas, sedangkan perbuatan belajar mencakup kognitif, afektif dan psikomotorik.

Perilaku belajar adalah perilaku yang kompleks karena banyak unsur yang terlibat di dalamnya. Beberapa unsur itu di antaranya yaitu :

1) Tujuan yang ingin dicapai

Dibalik tingkah laku belajar ada unsur keinginan, harapan, tujuan yang ingin dipenuhi. Keinginan dan harapan tersebut mungkin sekedar kepuasan yang segera tercapai, mungkin juga nanti berantai dengan jangkauan yang

lebih jauh, seperti keinginan melanjutkan sekolah, keinginan mendapat ranking satu.

2) Pola respon dan kemampuan yang dimiliki atau kesiapannya

Setiap individu memiliki pola yang dapat digunakan saat menghadapi situasi belajar. Setiap individu mempunyai cara tersendiri untuk merespon lingkungannya.

3) Situasi belajar

Situasi belajar disini adalah benda, orang dan simbol yang ada di lingkungan yang belajar. Situasi tersebut mengandung berbagai alternatif yang menuntut pilihan.

4) Penafsiran situasi sebelum berbuat

Individu dihadapkan pada situasi memilih melalui proses penafsiran situasi yang dihadapi. Individu harus menentukan tindakan mana yang akan diambil, mana yang harus dihindari dan mana yang paling aman.

5) Reaksi atau respons

Respons merupakan kegiatan atau kesiapan internal untuk berbuat. Respons itu dapat berbentuk kata-kata, gerakan, perbuatan, kegiatan atau meningkatnya ketegangan dalam diri individu. Respons yang dipilih dapat mencapai kepuasan, kegagalan dan dapat sekedar coba-coba tetapi akhirnya gagal.

6) Reaksi terhadap kegagalan

Sekiranya individu gagal mencapai tujuannya, mungkin akan tumbuh kekecewaan pada dirinya sehingga tidak mau mencobanya lagi. Akan tetapi ada kalanya individu yang gagal akan mengadakan interpretasi baru dengan menyesuaikan responnya pada tuntutan lingkungan.

(Rostiyah NK, 1982: 75

)

b. Teori-Teori Belajar

Belajar merupakan proses psikologis yang terjadi dalam diri setiap individu dan sukar diketahui dengan pasti bagaimana proses terjadinya. Di bawah ini beberapa teori belajar di antaranya yaitu :

1) Teori belajar menurut ilmu jiwa daya

Teori ini berpendapat bahwa jiwa manusia itu terdiri dari bermacam-macam daya dimana masing-masing dapat dilatih dalam rangka memenuhi fungsinya. Melatih suatu daya itu dapat digunakan berbagai cara atau bahan. Sebagai contoh salah satu cara untuk melatih daya ingat dalam belajar yaitu dengan cara menghafal kata-kata atau angka, istilah-istilah asing yang dianggap sulit. Dalam hal ini yang terpenting bukanlah penguasaan bahan atau materinya, akan tetapi hasil dari pembentukan daya tersebut. Maka dengan demikian seseorang yang belajar itu akan berhasil. (Rostiyah NK, 1982: 18)

2) Teori belajar menurut ilmu jiwa *Gestalt*.

Dalam jiwa manusia terdapat kebulatan (*gestalt*) hidup, kejiwaan yang tidak dapat dibagi-bagi menjadi unsur-unsur kejiwaan yang masing-masing berdiri sendiri. Suatu bagian yang berdiri sendiri dan tidak akan bermakna jika tidak berfungsi sebagai komponen dari keseluruhan (*gestalt*). *Gestalt* adalah suatu keseluruhan dan mempunyai arti penuh dimana setiap bagian mendukung bagian yang lain dan mempunyai arti penuh dimana setiap bagian mendukung bagian yang lain dan mendapatkan makna dari keseluruhan. Berdasarkan prinsip tersebut maka belajar adalah kegiatan memahami, menghayati dan menganalisis bahan-bahan pelajaran yang dimulai dari keseluruhan lebih dahulu kemudian semakin menuju ke arah unsur-unsurnya atau rinciannya. (Winkel, 1991: 19)

Dalam kegiatan belajar bermula pada suatu pengamatan, di mana pengamatan itu penting dilakukan secara menyeluruh. Hukum-hukum

organisasi dalam pengamatan itu berlaku atau bisa diterapkan dalam kegiatan belajar. Ini didasarkan pada kenyataan bahwa belajar itu pada pokoknya adalah penyesuaian pertama yaitu mendapat respon yang tepat. Penemuan respon yang tepat tergantung pada kesediaan diri seseorang atau subyek yang belajar dengan semua panca inderanya. Dalam kegiatan pengamatan keterlibatan semua panca indera itu sangat diperlukan. Menurut teori ini mudah atau sulitnya pemecahan suatu masalah tergantung pada pengamatannya. (Winkel, 1991: 19)

3) Teori Belajar Menurut Ilmu Jiwa Asosiasi

Aliran ilmu jiwa asosiasi mempunyai prinsip bahwa keseluruhan itu sebenarnya terdiri dari penjumlahan bagian-bagian atau unsur-unsurnya.

Ada dua teori yaitu :

a) Teori *Conditioning*

Menurut teori ini belajar adalah suatu proses belajar yang terjadi karena adanya syarat-syarat (*conditions*) yang kemudian menimbulkan reaksi atau (*respons*). Menurut teori ini yang paling penting dalam belajar adalah memberi syarat-syarat tertentu yaitu dengan adanya latihan yang kontinyu.

b) Teori *Conectionism* (*Thorndike*)

Proses belajar menurut Thorndike melalui proses :

- (1) *Trial and Error* (mencoba-coba dan mengalami kegagalan)
- (2) *Low and Effect*, berarti segala tingkah laku yang berakibat pada suatu keadaan yang memuaskan (cocok dengan tuntutan situasi) akan diingat dan dipelajari dengan sebaik-baiknya. Dengan adanya *Low of Effect* menyebabkan terjadinya hubungan (*connection*) atau asosiasi antara tingkah laku yang dapat mendatangkan suatu hasil (*effect*).

Ia berpendapat bahwa yang menjadi dasar belajar adalah asosiasi antara kesan panca indera (*sense impresion*) dengan impuls untuk bertindak (*impulse to action*). Asosiasi tersebut disebut

Bond/Connection. Asosiasi/koneksi itulah yang menjadi kuat atau lemah dalam terbentuknya atau hilangnya kebiasaan-kebiasaan. Karena prinsip-prinsip itulah maka teori Thorndike disebut *Connocitism/Bond psychology*.

Bentuk belajar yang khas baik pada hewan maupun manusia oleh Thorndike disifatkan sebagai “*trial and error learning/learning by selecting and connecting*”

Baik belajar pada hewan maupun manusia itu berlangsung menurut tiga macam hukum belajar pokok yaitu :

a) *Law of readiness*

Prinsip tambahan yang menggambarkan taraf fisiologis bagi *Law of effect*. Hukum ini menunjukkan keadaan dimana pelajar cenderung untuk mendapatkan kepuasan atau ketidakpuasan, menerima atau menolak sesuatu.

Menurut Thorndike ada tiga keadaan yaitu :

- 1) Jika suatu konduksi sudah siap untuk berkonduksi maka konduksi dengan unit tersebut akan membawa kepuasan dan tidak akan ada tindakan-tindakan lagi untuk mengubah konduksi itu.
- 2) Unit konduksi yang sudah siap untuk berkonduksi jika tidak berkonduksi akan menimbulkan ketidakpuasan dan tidak akan menimbulkan response-response yang lain untuk mengurangi atau meniadakan ketidakpuasan itu.
- 3) Jika unit konduksi yang tidak siap berkonduksi dipaksa untuk berkonduksi, maka konduksi itu akan menimbulkan ketidakpuasan dan berakibat dilakukannya tindakan-tindakan lain untuk mengurangi atau meniadakan ketidakpuasan itu.

Unit konduksi merupakan kecenderungan bertindak atau lebih kita kenal sebagai sikap.

b) *Law of exercise*

Hukum ini mengandung dua hal yaitu :

- 1) *Law of use* yaitu hubungan-hubungan atau koneksi-koneksi akan menjadi bertambah kuat jika ada latihan.
- 2) *Law of disuse* yaitu hubungan-hubungan atau koneksi akan menjadi bertambah lemah atau terlupa jika latihan-latihan atau penggunaan dihentikan.

c) *Law of effect*

Hal ini menunjuk pada makin kuat atau makin lemahnya hubungan sebagai akibat dari pada hasil respons yang dilakukan. Jika suatu hubungan atau koneksi dibuat dan disertai atau diikuti oleh keadaan yang memuaskan maka kekuatan hubungan itu akan bertambah, sebaliknya jika suatu koneksi dibuat atau disertai atau diikuti oleh keadaan yang tidak memuaskan maka kekuatan hubungan itu akan berkurang. (Winkel, 1996: 86)

4) Teori belajar menurut M. Gagne

Komponen-komponen dalam proses belajar menurut teori ini adalah adanya S – R (Stimulus – Respon). Stimulus merupakan input yang berada di luar individu, sedangkan respon merupakan outputnya yang juga berada di luar individu sebagai hasil belajar yang dapat diamati . (Slameto , 1991: 10)

5) Teori belajar menurut J. Bruner

Teori ini tidak ditujukan untuk mengubah tingkah laku anak didik melainkan untuk mengubah kurikulum sehingga dapat mempermudah anak didik belajar lebih banyak. Dalam proses belajar anak didik didorong untuk berpartisipasi aktif sesuai dengan kemampuannya yang berbeda-beda. Tekanannya pada situasi tingkah lingkungan yang disebut *Discovery Learning Environment* yaitu suatu lingkungan dimana anak didik dapat melakukan eksplorasi atau penjelajahan dan mendapatkan penemuan-penemuan baru atau yang mirip dengan pengetahuan yang dikenalnya, karena dalam lingkungan tersebut terdapat berbagai macam ragam

permasalahan atau hubungan-hubungan dan hambatan-hambatan yang dihayati oleh anak didik secara tidak sama tergantung atas usia dan bakat.

Lingkungan itu menyimpan banyak masalah seperti masalah ignotive yaitu untuk belajar mengerjakan suatu pekerjaan yang baru misalnya setir mobil, memerlukan kesiapan berbagai ketrampilan motorik.

(Slameto, 1991:

11)

Bentuk-bentuk belajar ada tiga yaitu sebagai berikut :

a) Bentuk-bentuk belajar menurut fungsi psikis :

(1) Belajar dinamik atau kongitif

Ciri khasnya terletak dalam belajar berkehendak sesuatu secara wajar, sehingga orang tidak menyerah pada sembarang menghendaki dan juga tidak menghendaki sembarang hal. Berkehendak adalah suatu aktivitas psikis, yang terarah pada pemenuhan suatu kebutuhan yang disadari dan dihayati. Kebutuhan itu dapat merupakan kebutuhan biologis, seperti kebutuhan istirahat atau mendapat bahan makanan. Kebutuhan itu dapat juga merupakan kebutuhan psikologis, seperti kebutuhan pengetahuan dan lingkungan hidup yang aman. Penyadaran dan penghayatan kebutuhan itu menimbulkan dorongan untuk bertindak, sehingga kebutuhannya dapat terpenuhi. Dorongan itu terealisasi dalam berkehendak. Berkehendak itu bukan sekedar berkeinginan saja, dalam arti “semoga dapat tercapai”, melainkan berdaya upaya nyata untuk mencapai apa yang dikehendaki, berdasarkan penghayatan kebutuhan. Kehendak yang sungguh manusiawi, mengekspresikan diri dalam berkemauan secara bebas dan sadar. Misalnya, seorang mahasiswa menghayati kebutuhan untuk menjadi seorang insinyur sipil dan dengan demikian, memberikan sumbangan kepada pembangunan bangsa di bidang fisik. Penghayatan kebutuhan itu menimbulkan dorongan untuk belajar dengan rajin, sehingga dapat menyelesaikan studi dalam waktu

sesingkat mungkin. Mahasiswa itu tidak hanya sekedar berkeinginan saja, tapi berdaya upaya dengan sungguh-sungguh, dia berkehendak atau berkemauan tanpa dipaksa-paksa dan dengan keyakinan sendiri. Mengingat kebutuhan yang dihayati biasanya lebih dari satu, bahkan dapat banyak, maka kerap kali tidak mungkin untuk memenuhi kebutuhan sekaligus. Kerap kali, kebutuhan yang satu akan diprioritaskan atas kebutuhan yang lain, tergantung dari penilaian orang mengenai kebutuhan manakah yang lebih mendesak.

(2) Belajar afektif

Salah satu cirinya yaitu belajar menghayati nilai dari obyek-obyek yang dihadapi melalui alam perasaan, entah obyek itu berupa orang, benda atau kejadian atau peristiwa, ciri yang lain terletak dalam belajar mengungkapkan perasaan dalam bentuk ekspresi yang wajar. Di dalam raga orang langsung menghayati apakah suatu obyek baginya berharga atau bernilai atau tidak. Bila obyek itu dihayati sebagai sesuatu yang berharga, maka timbullah perasaan senang, bila obyek itu dihayati sebagai sesuatu yang tidak berharga, maka timbullah perasaan tidak senang. Perasaan senang dan tidak senang merupakan reaksi dalam alam perasaan yang bersifat mendasar. Perasaan senang meliputi sejumlah rasa yang lebih spesifik, seperti rasa puas, rasa gembira, rasa nikmat, rasa simpati, rasa sayang dan lain sebagainya. Perasaan tidak senang meliputi sejumlah rasa yang lebih spesifik, seperti rasa takut, rasa cemas, rasa gelisah, rasa iri hati, rasa cemburu, rasa segan, rasa marah, rasa dendam, rasa benci dan lain sebagainya. Perasaan dapat menjadi sedemikian kuat, sehingga orang terbawa oleh perasaannya sendiri, dengan demikian, dia tidak menguasai lagi ungkapan perasaannya dan kehilangan kontrol rasional. Orang harus belajar menerima perasaan sebagai bagian dari kepribadiannya sendiri yang berperan positif karena di dalamnya

dia menilai secara spontan apa yang baik dan apa yang jelek baginya. Kalau perasaan senang, orang biasanya tidak mengalami kesulitan dalam menerimanya sebagai miliknya sendiri, diapun tidak ingin melepaskan diri dari perasaan senang itu, bahkan berusaha supaya bertahan terus. Kalau perasaan tidak senang pada umumnya lebih sukar bagi orang untuk menerimanya sebagai kenyataan dalam dirinya sendiri, karena dialami sebagai gangguan. Namun, bagaimanapun juga, kedua bentuk perasaan itu mengungkapkan suatu penilaian terhadap suatu obyek dan karena ini merupakan sumber energi untuk berbuat sesuatu, yaitu mendekati apa yang disenangi dan menjauhi atau menghilangkan apa yang tidak disenangi. Fungsi dinamik dan afektif berkaitan satu sama lain, karena setiap kehendak dan kemauan disertai perasaan, dan setiap perasaan mengandung dorongan untuk berkehendak dan berkemauan. Selain belajar menerima perasaan sendiri sebagai sesuatu yang khas manusiawi, orang juga harus belajar bervariasi dalam berperasaan. Ada saat dan situasi dimana orang akan merasa puas, atau gembira, atau senang dan seterusnya. Ada pula saat dan situasi dimana orang merasa takut, atau merasa cemburu atau merasa marah dan seterusnya. Variasi dalam berperasaan senang dan berperasaan yang tidak senang yang sedemikian itu, merupakan hasil belajar. Dalam hal ini, anak didik harus mendapat pendidikan pula, supaya alam perasaan berkembang menjadi kaya dan luas.

(3) Belajar kognitif

Ciri khasnya terletak pada belajar memperoleh dan menggunakan bentuk-bentuk representasi yang mewakili obyek-obyek yang dihadapi, entah obyek itu orang, benda atau kejadian atau peristiwa. Obyek-obyek itu direpresentasikan atau dihadirkan dalam diri seseorang melalui tanggapan, gagasan atau lambang, yang semuanya merupakan sesuatu yang bersifat mental. Karena

kemampuan kognitif ini, manusia dapat menghadirkan realitas dunia di dalam dirinya sendiri, dari hal-hal yang bersifat material dan berperaga seperti perabot rumah tangga, kendaraan, bangunan dan orang, sampai hal-hal yang bersifat material dan berperaga seperti ide “keadilan, kejujuran” dan lain sebagainya. Jelaslah kiranya, bahwa semakin banyak tanggapan dan gagasan yang dimiliki seseorang, semakin kaya dan luaslah alam internal-kognitif orang itu. Kemampuan kognitif ini harus dikembangkan melalui belajar. Di samping itu, semakin besar kemampuan berbahasa untuk mengungkapkan gagasan dan pikiran itu, semakin meningkatlah kemahiran untuk menggunakan kemampuan kognitif secara efektif dan efisien. Kemampuan berbahasa pun harus dikembangkan melalui belajar.

(4) Belajar Sensor-Motorik

Ciri khasnya terletak dalam belajar menghadapi dan menangani obyek-obyek secara fisik, termasuk kejasmanian manusia sendiri. Misalnya, menggerakkan anggota badan sambil naik tangga atau berenang, memegang alat sambil menulis atau melukis, memindahkan jari-jari tangan dan memberikan tekanan pada tombol-tombol mesin bila mengetik, menguasai dan mengatur lajunya sebuah kendaraan dengan menggunakan gerakan lengan dan kaki, memberikan makan kepada dirinya sendiri sambil mengambil bahan makanan dan memindahkannya ke mulut dengan mempergunakan alat-alat makan dan lain sebagainya. Jadi, berlangsunglah suatu penanganan atau operasi secara fisik, bukan hanya operasi secara mental, sebagaimana terjadi bila berfikir. Dalam belajar ini baik aktivitas mengamati melalui alat-alat indra atau sensorik maupun bergerak dan menggerakkan atau motorik, memegang peranan penting.

Pengamatan adalah fungsi yang membuat manusia mengenal dunia real yang fisik atau berbadan. Terjadi pengamatan, bila seseorang

melihat manusia lain, sebatang pohon atau sebuah meja, bila mendengar suatu mesin mobil berlalu atau bunyi lonceng, bila merasakan berat benda yang tersimpan dalam kantong celana dan lain sebagainya. Obyek-obyek yang diamati berupa manusia, benda atau kejadian, atau peristiwa. Apa yang diamati, sungguh-sungguh berada dalam kenyataan, sehingga dalam pengamatan terjadi kontak langsung dengan dunia yang real dan nyata secara fisik. Walaupun dalam pengamatan, alat-alat indera memegang peranan yang kerap kali tidak disadari, namun dalam pengalaman orang terjadi kontak langsung dengan dunia yang terdapat dalam lingkungan hidup yang berbadan dan kejasmanian dirinya sendiri. Misalnya, bila seseorang melihat meja, dipastikannya secara langsung bahwa meja berada disana. Orang itu tidak sadar akan gambaran yang terdapat pada retina mata dan tidak menyadari rangkaian proses fisiologik dalam penyaluran perangsang-perangsang yang mengenai retina mata.

Menurut Piaget, belajar sensor motorik merupakan dasar bagi belajar berfikir. Mengamati obyek-obyek dan memegang serta menangani benda, mendasari perkembangan berfikir. Dalam berfikir, orang mempermainkan realitas lingkungan hidupnya dalam bentuk-bentuk representatif, tetapi tanpa pengamatan yang cermat dan penanganan secara konkret, sukarlah mengembangkan bentuk-bentuk representasi mental yang tepat. Ahli-ahli psikologi yang lain menekankan peranan belajar sensor-motorik untuk perkembangan afektif seseorang, misalnya sentuhan jasmani, penangkapan variasi nada suara dan pengamatan visual melalui kontak mata, semuanya memegang peranan dalam hubungan percintaan antara orang satu dengan yang lain. (Winkel, 1996: 75)

- b) Bentuk-bentuk belajar menurut materi yang dipelajari
 - (1) Belajar Teoritis

Bentuk belajar ini bertujuan untuk menempatkan semua data dan fakta atau pengetahuan dalam suatu kerangka organisasi mental, sehingga dapat dipahami dan digunakan untuk memecahkan problem, seperti terjadi dalam bidang-bidang studi ilmiah. Itulah sebabnya diciptakan konsep-konsep, relasi-relasi di antara konsep-konsep dan struktur-struktur. Misalnya, konsep “bujur sangkar” mencakup semua bentuk persegi empat, dan iklim cuaca berpengaruh terhadap pertumbuhan tanaman, tumbuh-tumbuhan terbagi dalam genus dan spesies. Sekaligus dikembangkan metode-metode untuk memecahkan problem-problem secara efisien dan efektif, misalnya dalam penelitian fisika.

(2) Belajar Teknis

Bentuk belajar ini bertujuan mengembangkan ketrampilan-ketrampilan dalam menangani dan memegang benda-benda serta menyusun bagian-bagian materi menjadi suatu keseluruhan, misalnya belajar mengetik dan membuat suatu mesin tik. Belajar semacam ini kerap disebut belajar motorik. Belajar ini mencakup fakta, seperti siapa yang pertama membuat mesin uap, konsep-konsep, seperti arah pemutaran dan transmisi tenaga, relasi-relasi, seperti susunan bagian-bagian dalam motor mobil, metode-metode untuk memecahkan problem teknis, seperti mencari sebab mesin mobil tidak dapat dihidupkan.

(3) Belajar Bermasyarakat

Bentuk belajar ini bertujuan mengekang dorongan dan kecenderungan spontan, demi kehidupan bersama, dan memberikan kelonggaran kepada orang lain untuk memenuhi kebutuhannya. Belajar ini mencakup fakta, seperti didirikannya badan perserikatan bangsa untuk mengatur kehidupan bangsa-bangsa pada taraf internasional, konsep-konsep, seperti solidaritas, penghargaan dan kerukunan, relasi-relasi, seperti hubungan antara

penindasan dan pemberontakan, struktur-struktur seperti dalam badan-badan pemerintahan, metode-metode atau cara-cara kehidupan bersama, seperti sopan santun dan tata cara berapat.

(4) Belajar Estetis

Bentuk belajar ini bertujuan membentuk kemampuan menciptakan dan menghayati keindahan di berbagai bidang kesenian. Belajar ini mencakup fakta, seperti nama Mozart sebagai penggubah musik klasik, konsep-konsep, seperti ritme, tema dan komposisi, relasi-relasi, seperti hubungan bentuk dan isi, struktur-struktur, seperti sistematika warna dan aliran-aliran dalam seni lukis, metode-metode, seperti menilai mutu dan originalitas suatu karya seni.

c) Bentuk-bentuk belajar yang tidak begitu disadari

Dalam bergaul dengan lingkungan hidupnya, orang juga belajar banyak hal yang berguna untuk mengatur kehidupan, misalnya untuk berhati-hati di jalan, untuk ditinggal di bagian belakang bila orang sedang berdesakan, untuk cepat bergerak maju bila warna lalu lintas berganti dari merah ke hijau, untuk menghindari tempat rekreasi tertentu karena tempat itu kebetulan diketahui sudah ditutup dan lain sebagainya. Kerap kali tidak dapat dijelaskan, kapan dan dengan cara bagaimana hal-hal itu dipelajari. Dua bentuk belajar yang kerap ditemukan disini adalah belajar insidental dan belajar tersembunyi.

Belajar insidental berlangsung, bila seseorang mempelajari sesuatu dengan tujuan tertentu, tetapi di samping itu juga belajar hal lain yang sebenarnya tidak menjadi sasaran “Hasil belajar insidental biasanya terbatas pada pengetahuan tentang fakta dan data. Belajar insidental dalam bahasa inggris disebut “Incidental Learning” dan berperan positif yang disebut “Accidental” adalah belajar insidental yang berperan negatif dan tidak diharapkan terjadi, misalnya bila siswa

tetap menulis suatu kata dengan ejaan yang salah meskipun oleh guru diberi tanda merah.

Dalam belajar tersembunyi, yang dalam bahasa Inggris disebut “Latent Learning”, juga dipelajari sesuatu tanpa ada intensi atau maksud untuk belajar hal itu, namun tidak adanya maksud hanya terdapat pada pihak orang yang belajar. Dalam mengajar di sekolah, guru dapat merencanakan supaya siswa belajar sesuatu tanpa mereka menyadari apa yang dilaksanakan oleh guru. Dalam belajar insidental, baik guru maupun siswa tidak mempunyai maksud untuk belajar hal ini atau hal itu.

c. **Prinsip-Prinsip Belajar**

Proses belajar adalah proses yang mengikuti aturan dan sistem tertentu. Aturan dan sistem tertentu itu disebut sebagai prinsip-prinsip belajar. Agar seseorang yang melakukan kegiatan belajar dapat belajar secara efektif maka harus mengetahui dan dapat melaksanakan prinsip-prinsip belajar.

Menurut Mudhofir yang dikutip oleh Muller (1990: 119) prinsip-prinsip belajar yaitu :

1) Pada prinsipnya kegiatan belajar dimulai dengan persiapan

Sebelum seseorang memulai kegiatan belajar maka hendaknya harus diadakan suatu persiapan yang baik agar proses belajar berjalan lancar.

2) Bagaimana motivasi belajar siswa

Motivasi ada dua jenis yaitu :

- a) motivasi dari dalam diri anak (intrinsik) yaitu menggairahkan perasaan ingin tahu anak, keinginan untuk mencoba dan hasrat untuk maju dalam belajar.
- b) Motivasi dari luar diri anak (ekstrinsik) yaitu pemberian ganjaran berupa pujian, hukuman, penegasan.

3) Perbedaan individu

Hendaknya ada pengakuan adanya perbedaan individu yaitu bahwa antara individu satu dengan yang lainnya itu tidak sama antara tingkat

pemahaman dan penerimaan tentang segala sesuatunya. Misalnya si A tidak perlu berulang-ulang membaca materi yang diajarkan sudah bisa memahaminya sedang si B jika tidak berulang-ulang maka ia tidak akan paham.

4) Kondisi pengajaran

Kondisi pengajaran hendaknya dapat mendukung kegiatan belajar agar proses belajar dapat berjalan lancar dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

5) Partisipasi aktif

Partisipasi aktif dari siswa sangat diperlukan dalam proses pembelajaran sehingga siswa mempunyai peran dan aktif dalam belajar.

6) Cara penyampaian yang berhasil

Untuk mencapai hasil yang diharapkan hendaknya siswa dalam belajar dilakukan dengan baik agar tujuan yang diharapkan dapat terwujud.

7) Latihan

Latihan dalam belajar sangat penting agar kita dapat memecahkan persoalan yang ada sehingga tidak akan kesulitan jika dihadapkan pada sesuatu masalah tertentu.

8) Kadar bahan yang diberikan

Kadar bahan yang diberikan kepada siswa hendaknya disesuaikan dengan kemampuan siswa.

9) Sikap pengajar

Sikap guru dalam mengajarkan suatu mata pelajaran. Dimana sikap positif pengajar dengan segala ketulusan bimbingan, bantuan, dan pengabdian pengajar sangat mempengaruhi sikap belajar siswa.

Seorang yang belajar tidak terlepas dari keadaan yang ada pada diri masing-masing individu. Keadaan ini menyangkut keadaan jasmani dan rohani antara individu satu dengan individu yang lain pasti memiliki kelebihan dan kekurangan yang berhubungan dengan belajarnya. Agar individu yang melakukan kegiatan belajar dapat berhasil maka harus menggunakan prinsip-

prinsip belajar. Dimana dengan adanya prinsip-prinsip belajar ini akan mengetahui kelemahan-kelemahan yang ada pada diri individu tersebut. Kelemahan-kelemahan yang ada ini akan menjadikan hasil belajarnya rendah. Dengan demikian individu yang belajar akan memperbaiki kelemahan-kelemahannya sehingga akan didapatkan hasil belajar yang optimal dan sesuai dengan keinginan.

Belajar adalah untuk merubah tingkah laku secara sadar sehingga terjadi perubahan yang positif. Penguasaan kemampuan intelektual, sikap dan psikomotor didapatkan dari belajar. Menurut Benyamin S. Bloom secara garis besar membagi tujuan belajar menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yaitu pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.

d. Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Kegiatan belajar yang dilakukan individu diharapkan akan mencapai hasil yang optimal, yaitu adanya suatu perubahan yang berarti yang akan mengarah pada sesuatu yang lebih baik.

Menurut Purwanto (1990: 102) “faktor yang mempengaruhi belajar ada dua macam yaitu faktor individual dan faktor sosial”. Uraian dari faktor diatas adalah:

1) Faktor individual

Faktor individual merupakan faktor yang ada pada diri individu itu sendiri. Faktor ini meliputi kecerdasan/intelegensia, kematangan atau pertumbuhan, latihan dan ulangan, motivasi serta faktor pribadi seperti sifat-sifat kepribadian, kondisi badan dan kesehatan.

2) Faktor sosial

Faktor sosial merupakan faktor yang berasal dari luar individu. Faktor ini meliputi keadaan keluarga, guru dan cara mengajar, alat-alat pelajaran, motivasi belajar, lingkungan dan kesempatan.

e. **Cara Belajar yang Baik**

Setiap individu yang melakukan kegiatan belajar menginginkan suatu hasil belajar yang memuaskan. Maka hendaknya individu tersebut harus mengetahui cara belajar yang baik dan dianggap tepat sebagai langkah dalam mencapai tujuan, jika tidak maka untuk mencapai tujuan tersebut akan sulit terwujud.

Menurut Slameto (1991: 73) cara belajar yang baik meliputi tiga faktor yaitu :

- 1) Perlu bimbingan
- 2) Kondisi dan strategi belajar
- 3) Metode belajar

Strategi belajar yang baik meliputi :

- 1) Keadaan jasmani
- 2) Keadaan emosional dan sosial
- 3) Keadaan lingkungan
- 4) Memulai belajar
- 5) Membagi pekerjaan
- 6) Adakan kontrol
- 7) Pupuk sikap optimis
- 8) Waktu belajar
- 9) Menggunakan waktu
- 10) Belajar keras tidak merusak
- 11) Jangan membaca belaka

Dari pendapat di atas maka penulis menyimpulkan bahwa cara belajar yang baik harus mengetahui cara belajar yang efisien, mempunyai kebiasaan belajar yang baik seperti membuat jadwal belajar dan melaksanakan dengan disiplin, membaca buku pelajaran, membuat catatan khusus, mengulangi bahan pelajaran dan selalu mengerjakan tugas tanpa menunda. Dengan

demikian setiap individu yang dapat menguasai cara belajar yang baik maka tujuan belajar dapat dicapai secara optimal.

2. Pengertian Geografi

Suatu bidang ilmu tidak akan memiliki makna yang tinggi di masyarakat jika tidak dapat diterapkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat tersebut. Geografi yang obyek studinya aspek alamiah, aspek insaniah, interelasi, serta interaksi keruangan aspek – aspek di permukaan bumi. Manusia sebagai salah satu aspek geografi dan penduduk permukaan bumi, senantiasa mengalami perkembangan dan pertumbuhan dengan segala permasalahannya. Untuk menampung dinamika manusia tadi, penggunaan dan pemanfaatan permukaan bumi harus dilakukan secara rasional. Dalam penggunaan dan pemanfaatan yang rasional ini, geografi dapat mengambil peranan yang aktif – positif secara wajar.

(Sumaatmaja, 2001: 19)

Melalui metodologi ilmiahnya yang terarah, geografi dapat memberikan pengetahuan dan pengertian yang menyakinkan kepada yang mempelajarinya berkenaan dengan eksistensi dirinya, eksistensi alam lingkungan, serta interelasi dan interaksi manusia dengan alam lingkungan hidupnya. Dengan demikian, manusia akan mengerti tentang nilai – nilai hubungan antara manusia sesamanya, manusia dengan alam lingkungan, dan hubungan dengan faktor alam dengan faktor alam lainnya. Kita manusia yang mempelajari geografi akan mengerti hubungan keruangan faktor – faktor geografis, termasuk hubungan keruangan manusia dengan alam lingkungannya. (sumaatmaja, 2001: 19)

Hartshorn dalam sumaatmaja (2001: 9) menjelaskan geografi adalah “ bidang ilmu yang mencari penjelasan dan interpretasi karakter variabel dari suatu tempat ke tempat lainnya di bumi sebagai dunia sebagai tempat kehidupan manusia “.

Menurut Hagget dalam Sumaatmaja (2001: 10) geografi adalah “ mencari untuk menjelaskan bagaimana subsistem – subsistem lingkungan fisik

terorganisasikan dipermukaan bumi, dan bagaimana manusia tersebar dipermukaan bumi itu dalam hubungannya dengan gejala alam dan manusia lainnya “.

Council of the geographical association 1919 yang dikutip Sumaatmaja Nursid (2001: 10) merumuskan :

Geografi berkaitan dengan dunia nyata, dunia dimana manusia belajar hal-hal terbaik dalam perjalanan hidupnya, atau dengan kereta utama, kapal, sepeda motor atau pesawat, dan hanya sebagai pengganti sementara dari deskripsi, gambar atau yang lainnya. Tetapi ini tidak berakhir dengan sebuah studi eksternal yang dipresentasikan. Ini berkaitan dengan alasan mengapa materi –materi didunia yang dianggap sebagai keseluruhan dan di buat dari bagian yang berkaitan telah muncul seperti itu. Ini meliputi hubungan – hubungan dengan ilmu alam . ini berkaitan dengan cara dimana materi didunia ini telah mempengaruhi manusia, dan materi tersebut telah di modifikasi, diubah, dan diadaptasikan oleh tindakan manusia.

Pakar – pakar geografi pada seminar dan lokakarya peningkatan kualitas pengajaran Geografi di Semarang telah merumuskan konsep georafi sebagai berikut :

“Geografi adalah ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kelingkungan atau kewilayahan dalam konteks keruangan”.

Dari pengertian yang diungkapkan diatas, dapat diketengahkan disini bahwa geografi dan studi geografi berkenaan dengan (1) permukaan bumi (geosfer), (2) alam lingkungan (atmosfer, litosfer, hidrosfer, biosfer), (3) umat manusia dengan kehidupannya (antroposfer), (4) penyebaran keruangan gejala alam dan kehidupan termasuk persamaan dan perbedaan, serta (5) analisis hubungan keruangan gejala – gejala geografi di permukaan bumi.

(Sumaatmaja, 1997: 12)

Baik studi geografi maupun pengajaran geografi, hakikatnya berkenaan dengan aspek – aspek keruangan permukaan bumi (geosfer) dan faktor – faktor geografis alam lingkungan dan kehidupan manusia.

Sumaatmaja (1997: 12) ruang lingkup pengajaran georafi sama dengan ruang lingkup geografi meliputi :

- (1) alam lingkungan yang menjadi sumber daya bagi kehidupan manusia.
- (2) penyebaran umat manusia dengan variasi kehidupannya.
- (3) interaksi keruangan umat manusia dengan alam lingkungan yang memberikan variasi terhadap ciri khas tempat – tempat di permukaan bumi.
- (4) kesatuan regional yang merupakan perpaduan mitra darat, perairan, dan udara di atasnya.

Ruang lingkup inilah yang memberikan ciri yang berkarakteristik terhadap pengajaran geografi. Apapun yang akan diproses pada pengajaran geografi, materinya selalu di gali dari permukaan bumi pada suatu lokasi untuk mengungkapkan corak kehidupan manusia yang memberikan ciri khas kepada wilayah yang bersangkutan sebagai hasil interaksi faktor – faktor geografis pada lokasi yang bersangkutan. Secara bertahap dan makin lama makin luas dan mendalam, materi – materi geografi itu dalam proses belajar – mengajarnya tidak keluar ruang lingkup pengajaran geografi yang menjadi ciri khasnya.

Menurut Slameto (1991: 90) mengemukakan adanya tujuh unsur utama dalam proses belajar yaitu :

a. Tujuan

Belajar dimulai karena adanya sesuatu tujuan yang ingin dicapai. Tujuan itu muncul untuk memenuhi sesuatu kebutuhan. Perbuatan belajar diarahkan kepada pencapaian sesuatu tujuan dan untuk memenuhi sesuatu kebutuhan. Sesuatu perbuatan belajar akan efisien apabila terarah kepada tujuan yang jelas dan berarti bagi individu.

b. Kesiapan

Untuk dapat melakukan kegiatan belajar dengan baik, anak atau individu perlu memiliki kesiapan, baik persiapan fisik atau psikis, kesiapan yang berupa kematangan untuk melakukan sesuatu, maupun penguasaan pengetahuan dan kecakapan – kecakapan yang mendasarinya.

c. Situasi

Kegiatan belajar berlangsung dalam situasi belajar. Dalam situasi belajar ini terlibat tempat, lingkungan sekitar, alat dan bahan yang dipelajari, orang – orang turut tersangkut dalam kegiatan belajar serta kondisi siswa yang belajar. Kelancaran dan hasil dari belajar banyak dipengaruhi oleh situasi ini, walaupun untuk individu dan pada waktu tertentu sesuatu aspek dari situasi belajar ini lebih dominan sedangkan pada individu atau waktu lain aspek lain yang lebih berpengaruh.

d. Interpretasi

Dalam menghadapi situasi, individu mengadakan interpretasi, yaitu melihat hubungan tersebut dan menghubungkannya dengan kemungkinan pencapaian tujuan. Berdasarkan inteprestasi tersebut mungkin individu sampai pada kesimpulan dapat atau tidak dapat mencapai tujuan.

e. Respons

Berpegang kepada hasil interpretasi, apakah individu mungkin atau tidak mungkin mencapai tujuan yang diharapkan, maka ia akan memberikan respon, respon ini mungkin berupa suatu usaha coba – coba (*trial and error*), atau usaha yang penuh perhitungan dan perencanaan ataupun ia menghentikan usahanya untuk mencapai tujuan tersebut.

f. konsekuensi.

Setiap usaha akan membawa hasil, akibat atau konsekuensi entah itu keberhasilan ataupun kegagalan, demikian juga dengan respon atau usaha belajar siswa. Apabila siswa berhasil dalam belajarnya, ia akan merasa senang, puas dan akan lebih meningkatkan semangatnya untuk melakukan usaha –usahan belajar berikutnya.

g. Reaksi terhadap kegagalan.

Selain keberhasilan, kemungkinan lain yang diperoleh siswa dalam belajar adalah kegagalan. Peristiwa ini akan menimbulkan perasaan sedih dan kecewa. Reaksi siswa dalam kegagalan dalam belajar bermacam – macam. Kegagalan bisa menurunkan semangat, tetapi bisa juga

sebaliknya, kegagalan membangkitkan semangat yang berlipat ganda untuk menebus dan menutupi kegagalan tersebut

Fairgrieve dalam sumaatmaja (1997: 16) mengemukakan fungsi pendidikan dan pengajaran geografi membina warga masyarakat yang akan datang untuk sadar akan kedudukannya sebagai insan sosial terhadap kondisi dan masalah kehidupan yang dihadapinya. Pendidikan dan pengajaran geografi berfungsi mengembangkan kemampuan calon warga masyarakat dan warga negara yang akan datang untuk berpikir kritis terhadap masalah kehidupan yang terjadi di sekitarnya dan melatih mereka untuk cepat tanggap terhadap kondisi lingkungan serta kehidupan dipermukaan bumi pada umumnya.

Geografi, lebih khusus lagi pengajaran geografi dapat mengembangkan kemampuan intelektual tiap orang atau secara khusus pula anak didik yang mempelajarinya. Geografi dapat meningkatkan rasa ingin tahu, daya untuk melakukan observasi alam lingkungan, melatih ingatan dan citra terhadap kehidupan dengan lingkungannya, dan dapat melatih kemampuan memecahkan masalah kehidupan yang terjadi sehari – hari atau secara gamblang geografi memiliki nilai *edukatif* yang tinggi. Melalui pengajaran geografi, kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor anak didik dapat ditingkatkan. Pengajaran geografi mempunyai kemampuan melatih anak didik mencapai kedewasaan mental dalam berpikir, merasakan dan mengembangkan ketrampilannya.

(Sumaatmaja, 2001: 20)

3. Prestasi Belajar Geografi

a. Pengertian Prestasi Belajar

Kata prestasi berasal dari bahasa Belanda yaitu “Prestatie”. Dalam bahasa Indonesia dikenal dengan “prestasi” yang berarti “hasil usaha”. Menurut Poerwodarminto (1986: 768) prestasi adalah “hasil yang telah dicapai, dilakukan, dikerjakan dan lain sebagainya”.

Menurut Winkel (1991: 1) prestasi adalah “hasil yang diperoleh seseorang setelah mengikuti pendidikan atau latihan tertentu yang memberikan tes pada akhir pendidikan tersebut”.

Di dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa “prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru”. (Depdikbud, 1991: 125)

Dalam usaha belajar mengakibatkan adanya perubahan maka perlu diketahui besarnya perubahan itu menunjukkan adanya kemampuan sebagai bukti keberhasilan usaha-usaha yang dapat dicapai.

Dari pendapat tersebut dapat penulis simpulkan bahwa prestasi belajar dapat diartikan sebagai hasil yang dicapai dari aktivitas belajar dan menunjukkan tingkat penguasaan pengetahuan dan ketrampilan. Prestasi ini ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai. Kegiatan belajar mengajar dikatakan berhasil apabila prestasi belajar anak tinggi.

Prestasi belajar dalam hal ini berhubungan dengan prestasi belajar geografi siswa. Prestasi belajar dikatakan benar-benar baik jika memiliki ciri-ciri sebagai berikut : bahwa hasil yang dicapai tersebut tahan lama dan dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari, artinya pengetahuan sebagai hasil tersebut tidak mudah

hilang dalam sekejap saja akan tetapi walaupun waktu telah berjalan lama hasil tersebut tetap masih ingat oleh individu tersebut. Hasil tersebut hendaknya dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari artinya pengetahuan tersebut dapat bermanfaat bagi kehidupan bermasyarakat dan tidak menimbulkan sesuatu yang dapat merugikan kepentingan masyarakat banyak. Selain itu hasil yang dicapai oleh individu tersebut merupakan pengetahuan asli artinya tidak berasal dari kepandaian orang lain atau merupakan hasil contekan sehingga pengetahuan yang didapat itu benar-benar merupakan pengetahuan atas kemampuannya sendiri.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Menurut Carral yang dikutip oleh Sudjana (1991: 40) hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu :

- 1) Bakat belajar
- 2) Waktu yang tersedia untuk belajar
- 3) Waktu yang diperlukan siswa untuk menjelaskan pelajaran
- 4) Kualitas pengajaran
- 5) Kemampuan individu

Menurut Clark yang dikutip oleh Sudjana (1991: 39) hasil belajar yang di capai siswa dipengaruhi oleh dua faktor yaitu :

1. Faktor intern

Yaitu faktor yang berasal dari dalam individu yang meliputi konsentrasi, bakat, minat, intelegensi, sikap dan lain-lain.

2. Faktor ekstern

Merupakan faktor yang berasal dari luar individu yang meliputi lingkungan, gizi, sosial, fasilitas dan lain-lain.

Menurut Purwanto (1990: 102) faktor yang mempengaruhi hasil belajar ada dua macam yaitu :

1) Faktor individual

Faktor individual merupakan faktor yang ada pada diri individu itu sendiri. Faktor ini meliputi kecerdasan/intelegensia, kematangan atau pertumbuhan, latihan dan ulangan, motivasi serta faktor pribadi seperti sifat-sifat kepribadian, sikap, bakat, kondisi badan dan kesehatan.

2) Faktor sosial

Faktor sosial merupakan faktor yang berasal dari luar individu. Faktor ini meliputi keadaan keluarga, guru dan cara mengajar, alat-alat pelajaran, motivasi belajar, lingkungan dan kesempatan.

Dari pendapat di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa prestasi belajar antara lain dipengaruhi oleh sikap belajar siswa dan bakat. Sikap merupakan kecenderungan seseorang untuk mereaksi atau merespon terhadap sesuatu. Sikap dapat memberikan corak dan warna dalam aktivitas dimana dalam hal ini adalah dalam aktivitas belajar. Pada umumnya geografi merupakan pelajaran yang kurang disukai oleh siswa karena pelajaran ini dianggap terlalu banyak menghafal sehingga terkesan bahwa pelajaran geografi merupakan pelajaran yang membosankan, sehingga dalam hal ini siswa akan merasa malas untuk belajar. Siswa yang memiliki sikap belajar yang positif terhadap suatu yang dalam hal ini adalah mata pelajaran geografi maka ia akan merasa senang dan rajin belajar dan apabila ia menemui suatu kesulitan maka ia akan berusaha untuk mencari jalan keluarnya. Akan tetapi bagi siswa yang memiliki sikap belajar yang negatif terhadap geografi maka ia akan malas dalam belajarnya dan apabila ia menemui adanya kesulitan maka ia tidak akan berusaha untuk mencari jalan keluarnya dan ia akan bersikap acuh tak acuh, sehingga prestasi belajar yang akan dicapai tidak akan dapat mencapai hasil yang baik sesuai dengan keinginannya yaitu mencapai prestasi belajar yang tinggi.

c. Fungsi Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan sesuatu yang dirasa sangat penting karena mempunyai beberapa fungsi utama antara lain yaitu :

- 1) Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan
- 2) Prestasi belajar sebagai pemuasan hasrat ingin tahu
- 3) Prestasi belajar dapat dijadikan suatu indikator terhadap daya serap atau kecerdasan anak didik
- 4) Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai siswa.

Dari uraian tersebut di atas maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa prestasi belajar merupakan pencerminan penguasaan bahan yang menunjuk pada kecakapan atas hal-hal yang telah dipelajari.

4. Sikap Belajar Siswa

a. Pengertian Sikap dan Struktur Sikap

Dalam kehidupan sehari-hari kita sering mendengar tentang istilah sikap. Sikap merupakan faktor yang ada dalam diri manusia yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan dan tingkah laku tertentu dalam menghadapi suatu obyek dan situasi tertentu.

Menurut tim penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (1988: 821) di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dimaksud sikap adalah “perbuatan dan lain sebagainya yang berdasarkan pada pendirian atau pendapat atau keyakinan”.

Mar’at (1984: 12) menjelaskan tentang sikap bahwa “sikap merupakan suatu kesiapan untuk berinteraksi terhadap obyek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap obyek-obyek tertentu”.

Walgito (1990: 109) memberikan batasan sebagai berikut :

“Sikap itu merupakan organisasi pendapat, keyakinan seseorang mengenai obyek atau situasi yang ajeg yang disertai dengan perasaan tertentu dan memberikan dasar kepada orang tersebut untuk membuat respon atau berperilaku dalam cara tertentu yang dipilihnya”.

Dari beberapa pengertian sikap di atas dapat penulis simpulkan bahwa sikap merupakan suatu keadaan pada diri manusia yang berhubungan dengan proses emosi, motif, persepsi sebagai sosialisasi dengan lingkungannya serta yang mendorong manusia untuk bertindak atau bertingkah laku terhadap suatu obyek. Kemudian dapat ditambahkan bahwa sikap merupakan kecenderungan seseorang untuk bertindak atau kesiapan untuk mereaksi yang dapat bersifat positif maupun bersifat negatif terhadap obyek atau situasi tertentu.

Sikap merupakan penentu yang paling penting dalam tingkah laku manusia dan sebagai reaksinya selalu berhubungan dengan dua alternatif yaitu

senang atau tidak senang melaksanakan atau menghindari. Sikap positif akan mendorong siswa untuk mempelajari suatu mata pelajaran. Demikian juga sebaliknya sikap negatif akan dapat menghambat kegiatan belajar siswa bahkan dapat menimbulkan masalah yaitu kesulitan belajar.

Struktur sikap

Mar'at (1982: 13) mengemukakan tiga komponen sikap yaitu :

- 1) Komponen kognisi yang berhubungan dengan kepercayaan, ide, dan konsep
- 2) Komponen afeksi yang menyangkut kehidupan emosional seseorang
- 3) Komponen konasi yang merupakan kecenderungan untuk bertindak atau bertingkah laku

Azwar (1998: 17) mengemukakan bahwa dilihat dari strukturnya sikap terdiri dari tiga komponen yaitu :

- 1) Komponen kognitif yaitu berupa apa yang dipercaya oleh subyek pemilik sikap
- 2) Komponen afektif merupakan komponen aspek perasaan yang menyangkut aspek emosional
- 3) Komponen konatif merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh subyek.

b. Faktor-faktor Pembentuk dan Perubah Sikap

Pembentukan dan perubahan sikap dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu:

1) Faktor intern

Merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri. Maksudnya bahwa apa yang datang dari luar tidak semuanya begitu saja diterima tetapi individu terlebih dahulu mengadakan seleksi mana-mana yang akan ditolak.

2) Faktor ekstern

Merupakan faktor yang berasal dari luar individu. Maksudnya bahwa hal-hal atau keadaan yang ada di luar individu yang merangsang atau stimulus merubah sikap.

Azwar (1998: 89) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap :

1) Pengalaman pribadi

Sesuatu yang dialami seseorang akan membentuk dan mempengaruhi penghayatan terhadap obyek sikap. Tanggapan ini menjadi salah satu dasar terbentuknya sikap baik berupa sikap positif maupun sikap negatif.

2) Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Seorang individu pada umumnya lebih cenderung bersikap searah dengan sikap seseorang yang dianggap penting. Hal ini dikarenakan adanya motivasi keinginan agar tidak terjadi konflik dengan orang yang dianggap penting oleh individu tersebut. Bagi seorang siswa yang sedang melakukan kegiatan belajar di sekolah, orang yang dianggap mempunyai peran penting adalah guru yang mengajarnya. Maka siswa tersebut akan cenderung bertindak sesuai dengan kehendak gurunya, sehingga tidak akan terjadi konflik atau pertentangan dengan guru yang mengajarnya.

3) Pengaruh kebudayaan

Pengaruh kebudayaan dimana seseorang bertempat tinggal mempunyai pengaruh yang besar terhadap proses pembentukan sikap seseorang. Misal, apabila seseorang hidup dalam lingkungan yang menjunjung kepentingan bersama dan hidup bergotong royong dan tidak mementingkan kehidupan individu dalam kehidupan bermasyarakat maka, ia akan cenderung mempunyai sikap negatif terhadap kehidupan yang mementingkan kepentingan individu. Seseorang yang hidup dalam masyarakat yang agamis dan saling menghargai, menghormati antar agama dalam masyarakat tersebut maka ia akan bersikap yang baik dalam kehidupan beragamanya.

4) Media massa

Media massa sebagai sarana berkomunikasi seperti televisi, surat kabar, radio, majalah dan lain-lain mempunyai pengaruh terhadap pembentukan sikap seseorang. Jika iklan menyampaikan suatu informasi yang mengandung manfaat yang positif terhadap suatu barang maka seseorang akan cenderung terpengaruh pada iklan tersebut yaitu timbul sikap positif terhadap iklan tersebut.

5) Lembaga pendidikan dan agama

Lembaga pendidikan dan agama sebagai suatu sistem memiliki pengaruh dalam pembentukan sikap seseorang dimana keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman tentang sesuatu yang baik atau buruk, sesuatu yang diperbolehkan atau dilarang.

6) Pengaruh faktor emosional

Pembentukan sikap seseorang dapat terpengaruh dari pernyataan seseorang yang didasari emosi dengan mempertahankan ego. Misal, sikap yang didasari emosi adalah prasangka sikap anti kepada guru BP hal tersebut dikarenakan prasangka yang didasari oleh rasa takut yang berlebihan terhadap guru BP yang berusaha untuk mencari-cari kesalahan pada diri siswa dan disertai perasaan bersalah.

Faktor lain yang mempengaruhi sikap siswa adalah karakteristik bidang studi, Degeng (1989: 23) menjelaskan bahwa salah satu variabel pengajaran adalah karakteristik bidang studi. Karakteristik tersebut berhubungan dengan struktur dan tipe bidang studi. Struktur bidang studi mengacu kepada hubungan antar bagian mata pelajaran. Salah contoh satu tipe pelajaran Geografi adalah pembahasan materi Geografi yang berupa hafalan, penalaran dan kegiatan praktek. Siswa masih memandang Mata Pelajaran Geografi sebagai mata pelajaran yang hanya terfokus pada hafalan saja. Guru yang mampu mengemas pelajaran dalam metode yang tepat dan variatif tidak hanya dengan menggunakan metode ceramah saja yang mengakibatkan siswa menjadi jenuh dan malas. Pembelajaran Geografi yang memadai dan tepat, diharapkan siswa dapat menerima pelajaran sebagai rangsangan positif yang kemudian direspon secara positif, sehingga muncul sikap positif yang berarti

siswa senang terhadap Mata Pelajaran Geografi. Sikap yang positif inilah yang akan membawa pencapaian prestasi yang lebih optimal.

c. Pengertian Sikap Belajar

Sikap merupakan penentu yang penting dalam tingkah laku manusia dan sebagai reaksinya maka sikap selalu berhubungan dengan dua alternatif yaitu senang atau tidak senang, melaksanakan atau meninggalkan. Sikap positif merupakan suatu pendorong yang besar bagi seseorang siswa untuk mempelajari suatu mata pelajaran atau sebaliknya sikap negatif akan menghambat kegiatan belajar siswa dan akan menimbulkan kesulitan belajar pada siswa.

Sikap merupakan kecenderungan untuk bertindak atau kesiapan untuk mereaksi yang dapat bersifat positif atau negatif terhadap suatu obyek tertentu.

Pengertian belajar menurut beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses aktif untuk mereaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu yang belajar sehingga individu tersebut mengalami suatu perubahan.

d. Cara Mengembangkan Sikap Belajar

Mager (1982: 1) mengungkapkan cara-cara mengembangkan sikap terhadap belajar yang dapat disimpulkan sebagai berikut :

1) Mengenal hakekat sikap

Yang harus diperhatikan dalam mengenal hakekat sikap yaitu arti dari sikap dan bentuk atau wujud sikap. Sikap merupakan suatu kecenderungan untuk bertingkah laku terhadap suatu obyek dan sikap seseorang tersebut berwujud sikap positif yang berupa tanggapan pendekatan atau sikap negatif berupa tanggapan penghindaran.

2) Meningkatkan perilaku tanggapan pendekatan dan menghindari tanggapan perilaku penghindaran

Langkah-langkah dalam tahap ini meliputi:

- a) Mengetahui tanggapan pendekatan
- b) Mengetahui perilaku tanggapan pendekatan
- c) Mengetahui tanggapan penghindaran
- d) Mengetahui perilaku yang merupakan tanggapan penghindaran
- e) Meneliti bagaimana sumber-sumber pengaruh bekerja
- f) Meneliti bagaimana sumber- sumber pengaruh bekerja.

3) *Menilai Hasil*

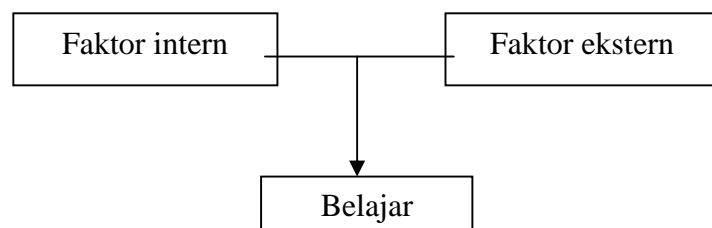
Untuk menilai sikap menguntungkan atau tidak terhadap subyek yaitu dengan menyimpulkan bukti sebagai petunjuk yang sebenarnya terhadap sikap yang menguntungkan subyek tersebut. Caranya yaitu dengan menanyakan secara langsung kepada siswa atau dengan mengamati tingkah laku siswa terhadap subyek. Juga dapat menggunakan angket yang diberikan kepada siswa pada awal atau akhir kegiatan belajar. Angket digunakan untuk mengetahui meningkat atau menurunnya sikap positif.

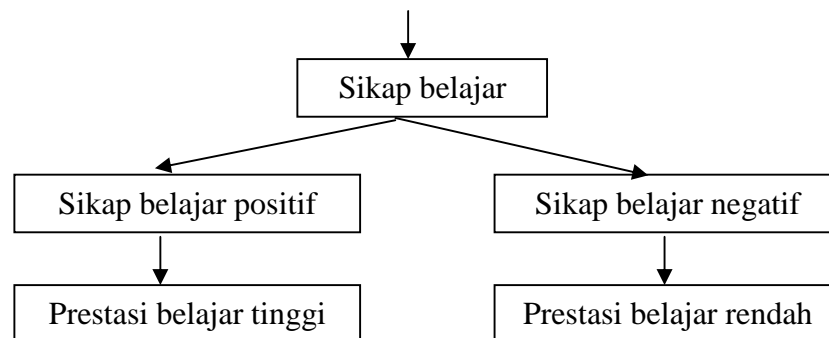
4) *Memperbaiki Hasil*

Jika hasil penilaian membuat kegagalan atau menurun berarti usaha yang dilakukan telah gagal. Maka perlu diteliti kembali semua komponen pengajarannya, sehingga akan ditemukan komponen yang menjadi penyebab kegagalan siswa. Komponen yang harus diamati yaitu lingkungan fisik, bahan dan peralatan pengajaran, prosedur, kebijaksanaan mengajar dan guru.

B. KERANGKA BERPIKIR

Dari kajian teori di atas dapat disusun suatu kerangka pemikiran untuk mendapatkan jawaban sementara dari permasalahan yang diteliti. Adapun kerangka pemikiran adalah sebagai berikut :





Gambar 1. Kerangka Berpikir

Pendidikan merupakan suatu proses untuk membantu siswa dalam mengembangkan dirinya, sehingga mampu menghadapi permasalahan dengan sikap terbuka tanpa kehilangan identitas dirinya. Sebagai makhluk sosial diharapkan dapat belajar untuk menghasilkan perubahan dalam dirinya termasuk di dalamnya yaitu mengelola dalam kegiatan belajar. Dimana dalam belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal yang paling berpengaruh yaitu sikap, dimana sikap tersebut dapat menentukan prestasi belajar siswa. Dimana sikap belajar siswa tersebut ada sikap yang positif dan sikap negatif. Sikap positif yaitu berupa tanggapan untuk melaksanakan sesuatu dimana dalam hal ini sikap positif terhadap mata pelajaran geografi yaitu siswa akan merasa senang untuk mempelajarinya dan mendengarkan serta memperhatikan mata pelajaran yang disampaikan oleh guru dan jika ia merasa tidak paham atas pelajaran tersebut maka ia tidak akan mencari suatu jalan keluar dari masalah tersebut. Jika belajar dilakukan dengan sungguh-sungguh dan tahap-tahap proses belajar terjadi secara efektif dan apabila seseorang mempunyai pikiran dan persepsi yang positif serta senang terhadap geografi. Dengan adanya perhatian yang besar pada geografi akan menimbulkan dorongan untuk mempelajarinya secara mendalam. Dengan modal perasaan tertarik dan kesediaan untuk mempelajari geografi seorang siswa akan lebih mudah dalam menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru sehingga hasil belajar yang akan dicapai dapat mencapai hasil yang sesuai dengan keinginan yaitu mencapai prestasi belajar yang tinggi. Dengan demikian maka disinilah

sikap terhadap geografi berhubungan positif terhadap prestasi belajar siswa. Sebaliknya siswa yang mempunyai pikiran dan persepsi yang negatif dan tidak senang terhadap geografi maka belajar tidak akan dilakukan siswa tersebut dengan sungguh-sungguh dan tahap-tahap proses belajar tidak akan berjalan efektif. Dengan adanya sikap belajar yang negatif pada mata pelajaran geografi membuat siswa cenderung malas untuk mempelajari geografi. Siswa tidak menaruh perhatian yang besar pada geografi sehingga tidak akan timbul suatu dorongan untuk mempelajarinya secara mendalam. Hal tersebut disebabkan tidak adanya ketertarikan untuk mempelajari geografi, maka seorang siswa akan sulit menerima pelajaran yang diberikan oleh guru dan hal tersebut juga dapat menimbulkan masalah pada diri siswa yaitu adanya kesulitan belajar. Maka dengan demikian prestasi belajar seorang siswa dikatakan kurang berhasil.

C. HIPOTESIS

Berdasarkan kajian dan kerangka pemikiran tersebut di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

“ Terdapat perbedaan yang signifikan prestasi belajar geografi jika dilihat dari sikap belajar siswa”

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat yang digunakan adalah SMA Negeri 2 Boyolali dengan subyek penelitian siswa – siswi kelas XI tahun pelajaran 2006/2007.

2. Waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam waktu 3 bulan, diawali bulan Juni sampai bulan Agustus 2006. Kronologi pelaksanaan, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

No.	Jenis Kegiatan	Periode 2006-2007				
		Feb	Mar- Mei	Juni- Agus	Sept- Okt	Des- Mar
1.	Pengajuan judul	■■■■				
2.	Pengajuan proposal		■■■■			
3.	Pengumpulan data			■■■■		
4.	Analisis data				■■■■	
5.	Penulisan laporan					■■■■

B. Metode Penelitian

Berdasarkan tujuannya yaitu untuk mengkaji perbedaan antara variabel penelitian, maka penelitian ini termasuk penelitian komparasional. Hal ini sejalan dengan pendapat Arikunto (1993: 247) menjelaskan bahwa penelitian komparasi pada pokoknya adalah penelitian yang berusaha untuk menemukan persamaan dan perbedaan tentang benda, orang, prosedur kerja, ide, kritik terhadap orang, kelompok, sesuatu ide atau prosedur kerja. Adapun variabel dalam penelitian adalah sebagai berikut :

Variabel dalam penelitian⁴² dibedakan menjadi 2 macam yaitu variabel bebas dan variabel terikat, definisi operasional, indikator dan skala dari variabel tersebut yaitu:

1. Variabel bebas

Variabel bebas : sikap belajar siswa terhadap mata pelajaran geografi.

- i) Definisi operasional : kecenderungan siswa untuk bertindak atau kesiapan untuk mereaksi yang dapat bersifat positif atau negatif terhadap suatu obyek dalam hal ini adalah geografi.
- ii) Indikator : skor angket sikap belajar siswa terhadap geografi.

iii) Simbol : X

iv) Skala pengukuran : skala nominal dengan dua kategori yaitu :

- 1) Sikap belajar siswa kategori positif berarti siswa dapat bertindak atau mereaksi terhadap semua situasi yang ada disekitar individu yang belajar. Contoh : jika ada siswa yang tidak menyukai mata pelajaran geografi karena tidak memahaminya maka ia akan berusaha untuk belajar dan memahaminya.
- 2) Sikap belajar siswa kategori negatif berarti siswa kurang bisa mereaksi terhadap semua situasi yang ada disekitar individu yang belajar. Contoh : jika ada seorang siswa yang tidak menyukai mata pelajaran geografi karena tidak memahaminya, maka dia tidak akan mencoba untuk mempelajari dan memahaminya.

2 Variabel terikat

Variabel terikat : prestasi belajar geografi siswa.

- i) Definisi operasional : nilai mata pelajaran geografi yang diambil dari nilai rata – rata ulangan harian semester 2 kelas XI tahun ajaran 2006/2007.
- ii) Indikator : nilai rata - rata ulangan harian mata pelajaran geografi kelas dua pada semester dua.
- iii) Skala pengukuran : Interval
- iv) Simbol : Y

C . Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

1.Populasi

Populasi merupakan keseluruhan dari obyek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMA Negeri 2 Boyolali tahun ajaran 2006/2007. Jumlah populasi adalah siswa kelas XI SMA N 2 Boyolali yang terdiri dari 6 kelas.

2. Sampel

Menurut Hadi (1989: 222) Sampel adalah “ miniatur dari populasi yang akan digunakan sebagai obyek dari penelitian”.

Arikunto (1998: 117) menyatakan bahwa “ sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti “. Jumlah sampel yang diambil tergantung pada kemampuan peneliti, luas wilayah peneliti, biaya dan besar resiko peneliti.

Dalam penelitian ini sampel yang digunakan terdiri dari 2 kelas dari 6 kelas yang ada dengan menggunakan teknik *random sampling*.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Dalam penelitian teknik pengambilan sampelnya menggunakan teknik *random sampling*. Teknik ini merupakan cara penelitian sampel sedemikian rupa sehingga kelompok kelas yang ada dalam populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai anggota sampel karena berasal dari populasi yang sama bahwa semua populasi mendapatkan pelajaran yang sama. Dalam pengambilan sampel ini langkah pertama yang dilakukan yaitu dari kelas XIA sampai kelas XIF diberi nomor satu sampai enam kemudian dijadikan satu, dikocok diambil dua nomor. Dari pengocokkan tersebut ternyata yang keluar adalah kelas XIE dan XIF, dengan masing – masing kelas berjumlah 40 siswa kita ambil 30 siswa sebagai sampel yang akan digunakan. Dari jumlah siswa yang ada tersebut diberi dari nomor urut dari nomor 1 – 40 setelah itu dijadikan satu kemudian dikocok, dikeluarkan satu persatu sampai 30 dan itulah yang akan dijadikan sebagai sampel demikian juga dengan kelas yang satunya. Jadi masing - masing kelas diambil sebanyak 30 siswa sebagai sampel. Jumlah siswa yang dijadikan sampel berjumlah 60 siswa.

D. Teknik dan Instrumen Pengambilan Data

1. Teknik Pengambilan Data

Salah satu kegiatan dalam penelitian adalah mengumpulkan data. Data yang dipakai dalam penelitian ini adalah :

- a. Teknik Dokumentasi

Menurut Arikunto (1993: 236) “ metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal – hal atau variabel berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, logger dan sebagainya.

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data tentang prestasi belajar geografi yang diperoleh dari nilai ulangan siswa pada mata pelajaran geografi selama tiga kali dimana sebelum nilai ini didapatkan terlebih dahulu siswa diberi angket tentang sikap belajar siswa pada mata pelajaran geografi semester dua kelas XI SMA N 2 Boyolai tahun pelajaran 2006/2007.

b. Teknik Angket dan Penyusunan Angket

1) Teknik Penyusunan Angket

Arikunto (1998: 140) menyatakan bahwa metode angket adalah “sejumlah pertanyaan yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal yang diketahui “.

Teknik angket ini digunakan untuk mendapatkan data tentang sikap belajar siswa terhadap geografi, dimana pengukurannya dilakukan dengan menggunakan angket yang diisi oleh siswa sebagai responden. Pertanyaan dari angket ini terdiri dari pernyataan positif dan negatif, tiap pernyataan diikuti oleh kategori jawaban yaitu SS,S,TS,dan STS.Skor SS = 1,S =2, TS =3 , STS =4 untuk pertanyaan negatif. Untuk pertanyaan positif skor SS =4,S = 3,TS = 2,STS =1.

2. Penyusunan Instrumen

Untuk mendapatkan data tentang sikap belajar siswa terhadap geografi digunakan instrumen berupa angket. Adapun langkah – langkah penyusunan instrumennya adalah sebagai berikut :

- (1) Memerinci variabel kedalam aspek – aspek tertentu kemudian membagi aspek – aspek tersebut kedalam indikator. Penyusunan tabel kisi – kisi pembuatan instrumen berdasarkan aspek – aspek dan indikator – indikator yang telah dirumuskan.
- (2) Menjabarkan indikator – indikator dalam butir – butir angket.
- (3) Menyusun angket.

Angket ini mempunyai ciri –ciri sebagai berikut :

- (i) Ditinjau dari jawaban yang diberikan merupakan angket langsung.
dimana siswa dapat menjawab keadaan dirinya sendiri.
- (ii) Ditinjau dari cara menjawabnya merupakan angket tertutup.
karena siswa sebagai responden tunggal memilih jawaban yang telah tersedia.

Dari pernyataan angket yang telah diisi oleh responden maka akan didapatkan gambaran tentang sikap belajar siswa terhadap mata pelajaran geografi. Dalam mengkategorikan kedalam sikap belajar positif ataupun sikap belajar negatif diperoleh dari perhitungan rerata gabungan nilai skor angket.

3. Uji Coba Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yaitu berupa seperangkat angket untuk mengetahui sikap belajar siswa terhadap pengajaran geografi. Sebelumnya instrumen tersebut digunakan, terlebih dahulu diujicobakan. Untuk mendapatkan instrumen yang baik harus memenuhi persyaratan uji validitas dan reliabilitas.

a. Validitas Angket

Validitas adalah sesuatu ukuran yang menunjukkan tingkat – tingkat kevalidan atau shahihan sesuatu instrumen (Arikunto, 1998: 160).

Suatu instrumen yang valid atau sah mempunyai validitas yang tinggi dan sebaliknya instrumen kurang valid berarti mempunyai validitas yang rendah. Pengujian validitas angket sikap belajar siswa menggunakan rumus korelasi product moment.

$$r_{x,y} = \frac{N \sum_{xy} - (\sum_{xy})(\sum_y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

$r_{x,y}$ = Koefisien korelasi antara X dan Y

x = Skor dari item yang diuji

y = Skor total

N = Jumlah seluruh subyek

Kriteria item dikatakan valid jika:

$r_{x,y} \geq r$ tabel maka item dikatakan valid.

$r_{x,y} < r$ tabel maka item dikatakan tidak valid. (Arikunto, 1998: 162)

kemudian harga $r_{x,y}$ yang diperoleh pada tiap - tiap item pertanyaan angket dikonsultasikan dengan r tabel.

b. Reliabilitas Angket

Reliabilitas menunjukkan pada pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik.

Pengujian reliabilitas angket sikap belajar siswa menggunakan rumus Alpha Adapun rumusnya sebagai berikut :

$$r_{11} = \left[\frac{n}{n-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma^2 b}{\sigma^2 t} \right]$$

keterangan :

r_{11} = reliabilitas instrumen

n = banyaknya butir pertanyaan

$\sum \sigma^2 b$ = jumlah variansi skor tiap-tiap item

$\sum \sigma^2 t$ = variansi total (Arikunto, 1998: 193)

Perhitungan data uji reliabilitas dengan rumus KR-20 maupun rumus alpha diinterpretasikan dengan tingkat kekerandalan dalam instrumen digunakan patokan dari Arikunto (1998 : 108) sebagai berikut:

kriteria :	0,8 – 1	reliabilitasnya tinggi
	0,6 – 0,79	reliabilitasnya cukup
	0,4 – 0,59	reliabilitasnya agak rendah
	0,2 – 0,39	reliabilitasnya rendah
	0 – 0,19	reliabilitasnya sangat rendah

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah suatu cara yang digunakan dalam mengolah serta menganalisa data yang telah terkumpul dalam penelitian untuk membuktikan hipotesa yang telah diajukan.

Dalam penelitian ini untuk menganalisis data menggunakan teknik analisa Uji-t atau t-tes. Uji-t atau t-tes adalah salah satu tes statistik yang dipergunakan untuk menguji kebenaran atau kepalsuan hipotesis nihil yang menyatakan bahwa diantara 2 buah mean sampel yang diambil secara random dari populasi yang sama tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan uji-t., Sebelum dilaksanakan uji-t yang digunakan untuk mencari perbedaan mean antar kelompok maka terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan.

1. Menguji Persyaratan

Uji persyaratan analisis dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menunjukan bahwa sampel yang ada berasal dari populasi yang berdistribusi normal dan berasal dari populasi yang homogen. Maka dengan demikian uji yang digunakan adalah :

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang didapat berdistribusi normal atau tidak.

- 1) Hasil pengamatan $X_1, X_2, X_3, \dots, X_n$ dijadikan bilangan baku $Z_1, Z_2, Z_3, \dots, Z_n$ dengan menggunakan rumus :

$$Z_i = \frac{(x_i - \bar{x})}{s_d}$$

Dimana :

\bar{x} = rata – rata

s_d = standar deviasi

- 2) Data sampel tersebut diurutkan dari skor terendah sampai skor tertinggi.
- 3) Untuk setiap bilangan baku dengan menggunakan daftar distribusi normal baku dihitung peluang $F(ZI) = P(Z \leq ZI)$.
- 4) Menghitung perbandingan antara nomor subyek 1 dengan jumlah subyek n yaitu $F(ZI) - S(ZI)$ dan ditentukan harga mutlak dengan rumus : $L_{obs} = \text{Max} = F(Z) - S(Z)$
- 5) Mengambil harga $|F(ZI) - S(ZI)|$ yang paling besar diantara harga-harga mutlak selisih sebagai L_{obs} .

(Sudjana, 1992: 466)

Kriteria : $L_{obs} < L_{tab}$ sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas.

Untuk uji homogenitas menggunakan uji Liliefors. Langkah – langkah pengujian homogenitas adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 X^2 &= \sum (n_i \log B - \sum (n_i - 1) \log S_i^2) \\
 &= 2,3026 \left(B - \sum (n_i) \log S_i^2 \right) \\
 B &= (\log S^2) \sum (n_i - 1) \\
 S^2 &= \left(\sum (n_i - 1) S_i^2 \right) / \sum (n_i - 1)
 \end{aligned}$$

Keterangan :

N = Jumlah sampel tiap kelompok.

S^2 = Variansi hipotesis

$$H_0 = \alpha_1^2 = \alpha_2^2 = \dots = \alpha_i^2$$

$$H_a = \alpha_1^2 \neq \alpha_2^2$$

Kriteria ; Tolak H_0 jika $X^2_{hitung} > X^2_{(1-a)(k-1)}$

Dimana harga $X^2_{(1-a)(k-1)}$ dan $dk = (k-1)$

(Sudjana, 1992: 263)

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah sampel berasal dari populasi yang homogen atau tidak.

2. Pengujian Hipotesis

Untuk pengujian hipotesis data dianalisis dengan menggunakan metode statistik uji-t. Perumusan hipotesis adalah sebagai berikut :

Hi : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan prestasi belajar geografi antara siswa yang mempunyai sikap belajar positif dan siswa yang mempunyai sikap belajar negatif.

Ho : Terdapat perbedaan yang signifikan prestasi belajar geografi antara siswa yang mempunyai sikap belajar positif dan siswa yang mempunyai sikap negatif.

Kriteria pengujian : Hipotesa nol (Ho) diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan menolak Ho jika didapat $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan kata lain hipotesis alternatif (Hi) diterima.

Statistik uji :

$$t = \frac{\bar{X} - \bar{X}_2}{s \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

Keterangan :

t : Hasil yang ingi di capai

X2 : Prestasi belajar siswa yang memiliki sikap belajar positif.

XI : Prestasi belajar siswa yang memiliki sikap belajar negatif

s : Simpangan baku

n : Banyaknya sampel

Di mana:

$$s^2 = \frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \quad (\text{Sudjana, 1992: 239})$$

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Daerah Penelitian

1. Lokasi Sekolah

SMA NEGERI 2 Boyolali berlokasi di Jalan Kebonbimo, Boyolali. Secara geografis batas administrasi Kecamatan Boyolali adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara = Kabupten Semarang
- b. Sebelah Selatan = Kecamatan Musuk
- c. Sebelah Barat = Kecamatan Musuk
- d. Sebelah Timur = Kecamatan Mojosongo

SMA N 2 Boyolali terletak di dekat obyek wisata yang dikenal dengan nama Obyek Wisata Pemandian Tlatar, dilihat dari letaknya merupakan daerah yang ramai tetapi karena halaman depan yang cukup luas maka bangunan gedungnya agak masuk ke dalam, sehingga kegiatan belajar mengajar tidak terganggu.

2. Aspek Guru

Sebagai salah satu SMA favorit di Kabupaten Boyolali, SMA N 2 Boyolali memiliki guru yang berpengalaman dan berkualitas. Guru- guru yang mengampu setiap mata pelajaran mempunyai berdedikasi yang tinggi di bidangnya. Disini guru geografi untuk kelas X diampu oleh Bpk. Suparno, S.Pd, sedangkan untuk kelas XI diampu oleh Bpk. Haryono, S.Pd.

Selain tugas pokoknya adalah mengajar dan mendidik sesuai kewajiban yang ada serta sesuai dengan kurikulum yang berlaku, guru juga mendapat tugas untuk membantu dan melaksanakan kewajiban sebagai berikut:

- a. Pengisian raport.
- b. Program semesteran.

- c. Analisis program pengajaran.
- d. Agenda kegiatan belajar-mengajar.
- e. Satuan program pengajaran.
- f. Daftar presensi.
- g. Daftar nilai.
- h. Garis-garis pedoman m 52
- i. Buku piket.

3. Aspek Fasilitas

SMA N 2 Boyolali mempunyai arena yang luas, terdiri dari bangunan, halaman/taman, lapangan olahraga. Adapun fasilitas yang ada di sekolah antara lain:

- a. Ruang Kelas
Ruang kelas yang dimiliki SMA N 2 Boyolali sebanyak 21 ruang mempunyai struktur bangunan yang kuat dan kokoh. Ruang kelas ini menampung 40 siswa. Di dalam kelas terdapat 2 papan tulis yaitu satu papan tulis kapur dan satu papan tulis dam.
- b. Laboratorium
Laboratorium di SMA N 2 Boyolali ada empat laboratorium, yang terbagi atas laboratorium biologi, fisika, bahasa inggris dan laboratorium komputer. Kondisi laboratorium yang nyaman dan layak serta kondisi yang representatif untuk mendukung kelancaran proses belajar mengajar.
- c. Perpustakaan
Perpustakaan disini cukup luas tetapi jauh dari ruang kelas siswa. Buku- buku yang tersedia di perpustakaan cukup variatif dan banyak jumlahnya. Menurut jenisnya koleksi buku yang ada di SMA N 2 Boyolali dibagi menjadi enam yaitu:
 - 1) Buku referensi
 - 2) Buku piket
 - 3) Buku sirkulasi
 - 4) Majalah dan koran

- 5) Buku ensiklopedia
- 6) Buku cerita dan lain-lainnya
- d. Ruang Ketrampilan
- e. Ruang UKS
- f. Koperasi
- g. Ruang Bp/Bk
- h. Ruang Kepala Sekolah
- i. Ruang Guru
- j. Ruang TU
- k. Ruang OSIS
- l. Kamar mandi / WC Guru
- m. Kamar mandi / WC murid
- n. Masjid
- o. Gudang
- p. Lapangan
- q. Rumah penjaga sekolah

B. Deskripsi Data

1. Hasil Uji Coba Instrumen

Instrument yang diuji cobakan dalam penelitian ini berupa angket untuk mengungkapkan sikap belajar geografi siswa. Hasil uji coba instrument ini digunakan untuk mengetahui validitas dan realibilitias yaitu sebagai berikut:

- a. Angket sikap belajar geografi siswa yang diuji cobakan terdiri dari 48 butir soal obyektif.
- b. Dari hasil uji validitas angket sikap belajar geografi siswa dengan menggunakan rumus koefisien korelasi product moment dengan taraf signifikan 0,05 pada 30 responden uji coba diperoleh 48 butir angket yang valid karena dipenuhi $r_{hitung} > r_{tabel} = 0,361$
- c. Angket sikap belajar geografi siswa yang digunakan untuk pengumpulan data terdiri dari 48 butir soal yang valid

Berdasarkan uji reabilitas angket sikap belajar siswa dengan menggunakan rumus Alpha diperoleh harga $r_{ii} = 0,920$ yang berarti tingkat reabilitasnya tinggi (Hasil perhitungan uji validitas dan reliabilitas instrument angket sikap belajar geografi siswa disajikan secara lengkap pada lampiran).

2.Data Nilai Prestasi Belajar Siswa

Dalam penelitian ini jumlah siswa yang menjadi sampel adalah 60 siswa yang terdiri dari 2 kelompok yaitu kelompok siswa yang mempunyai sikap belajar dengan kategori positif dan kelompok siswa belajar dengan kategori siswa yang mempunyai sikap belajar kategori negatif. Dalam pengelompokan pada kategori positif ataupun negatif yaitu dengan menggunakan rerata sikap belajar gabungan yaitu diperoleh 141,20. Untuk sikap berkategori positif skor angket yang diperoleh lebih dari 141,20, sedangkan yang kurang dari 141,20 untuk kategori negatif. Untuk kategori positif terdiri dari 24 siswa nilai rata-rata ulangan harian pada semester 2 yaitu 7,08 dan standar deviasinya 1,03 sedangkan untuk kelompok siswa yang mempunyai sikap belajar negatif terdiri dari 36 siswa nilai rata-rata ulangan harian pada semester 2 yaitu 6,47 dan standar deviasi 0,89.

C.Pengujian Prasyarat Analisis

1.Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak.

Hasil uji normalitas prestasi belajar geografi menggunakan metode Lilifors untuk menjawab kelompok siswa dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Analisis Uji Normalitas

No	sumber	n	T.signifikan	L_{tabel}	L_{max}	SD	Uji	Kesimpulan
1	Sikap belajar Positif	24	0,05	0,1809	0,1314	1,03	H_0 diterima	normal
2	Sikap belajar negatif	36	0,05	0,1477	0,1180	0,89	H_0 Diterima	normal

Sumber : Hasil Perhitungan Uji Normalitas

Dari tabel di atas terlihat bahwa semua harga L_{hitung} bukan merupakan anggota daerah kritik, maka dapat disimpulkan bahwa sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. (perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran

2.Uji Homogenitas

Uji homogenitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah sampel penelitian berasal dari populasi yang homogen atau tidak homogen. Metode yang digunakan dalam uji homogenitas ini adalah uji Bartlett

Hasil uji homogenitas prestasi belajar kelompok siswa yang mempunyai sikap belajar kategori positif dan kelompok siswa yang mempunyai sikap belajar kategori negatif diperoleh X^2_{hit} sebesar 0,5549 pada taraf $0,05 = 3,84$. dk yang diperoleh 3,84 maka $0,5549 < 3,84$ atau berada di luar daerah kritik sehingga H_0 diterima, karena H_0 diterima maka data tersebut homogen.

(Prosedur uji homogenitas selengkapnya disajikan pada lampiran.)

D.Hasil Pengujian Hipotesis

Tabel kerja analisis uji t-tes untuk data nilai prestasi belajar siswa untuk kelompok siswa yang mempunyai sikap belajar positif dan kelompok siswa yang mempunyai sikap belajar negatif.

Tabel 2. Hasil Analisis Pengujian Hipotesis

No Urut	Prestasi sikap belajar belajar positif	Prestasi belajar sikap belajar negatif
1	8.5	7.0
2	5.5	6.0
3	6.0	6.5
4	5.5	8.5
5	8.5	6.5
6	6.0	6.0
7	8.0	7.5
8	7.5	7.0

9	8.0	5.5
10	7.0	5.5
11	7.5	6.0
12	6.5	7.0
13	7.0	7.0
14	6.0	8.5
15	5.5	5.5
16	8.5	7.5
17	7.5	6.5
18	6.5	6.5
19	8.0	5.0
20	7.0	7.5
21	6.5	7.5
22	8.0	6.5
23	8.5	5.0
24	6.5	7.0
25		6.0
26		6.5
27		7.0
28		5.0
29		6.0
30		7.0
31		6.0
32		7.0
33		6.5
34		6.0
35		5.0
36		6.0
Σx	17.0	233.0
Σx^2	1228.5	1536.0
Rerata	7.08	6.47
Sd	1.03	0.89

Var	1.06	0.80
Min	5.5	5.0
Max	8.5	8.5

Sumber : Hasil pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan uji t diperoleh t_{hit} : 2,3826 dan t_{tabel} dengan db: 58 pada taraf signifikan 0,05 = 1,67. Berdasarkan pengujian hipotesis dengan uji-t diperoleh t_{hit} lebih besar dari t_{tabel} pada taraf signifikan 0,05. Berdasarkan analisis data di atas maka H_a ditolak dan H_o diterima. Maka dapat diambil kesimpulan hipotesis hasil penelitian ini adalah terdapat perbedaan yang signifikan prestasi belajar Geografi antara siswa yang mempunyai sikap belajar positif dan siswa yang memiliki sikap belajar negatif.

(penghitungan secara lengkap di sajikan pada lampiran)

E.Pembahasan Hasil Analisis

Penelitian dengan judul “ Studi Komparasi Prestasi Belajar ditinjau dari Sikap Belajar Siswa Kelas XI SMA NEGERI 2 BOYOLALI 2006 /2007”. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Boyolali pada kelas XI sampel yang digunakan berasal dari populasi yang homogen / sama bahwa semua sampel mendapatkan pelajaran geografi. Penelitian ini terdiri dari 2 variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas yaitu sikap belajar siswa terhadap mata pelajaran geografi sedangkan untuk variabel terikatnya yaitu prestasi belajar geografi siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan prestasi belajar geografi ditinjau dari sikap belajar siswa. Sikap selalu berhubungan dengan 2 alternatif yaitu sikap positif dan sikap negatif, yang berarti apakah siswa tersebut senang atau tidak terhadap mata pelajaran geografi.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis uji-t hasil yang diperoleh $t_{hitung} = 2,3826$ dan $t_{tabel} = 1,67$ pada taraf signifikan 0.05 yang berarti H_i ditolak dan H_o diterima, karena $t_{hitung} > t_{tabel}$. Maka dapat diambil kesimpulan hipotesis bahwa“ terdapat perbedaan yang signifikan prestasi belajar

geografi antara siswa yang mempunyai sikap belajar positif dan siswa yang mempunyai sikap belajar negatif”.

Dapat dilihat bahwa rata – rata prestasi belajar siswa yang mempunyai sikap belajar positif itu lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang mempunyai sikap belajar negatif terhadap pelajaran geografi karena rerata nilai belajar geografi siswa yang mempunyai sikap positif lebih tinggi yaitu 7,08 sedangkan siswa yang mempunyai sikap negatif rata- rata prestasinya hanya 6,47.

Penghitungan skor angket yang menunjukkan sikap siswa terhadap mata pelajaran geografi diperoleh rerata gabungan sebesar 141,20 untuk yang positif skor angketnya lebih dari 141,20 sedangkan yang negatif skor angketnya kurang dari 141,20. Siswa yang mempunyai sikap belajar positif terdiri dari 24 siswa, sedangkan siswa yang mempunyai sikap belajar negatif terdiri dari 36 siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Sarwono pada tahun 1988 yang berjudul, ” Studi Tentang Sikap Siswa SMA terhadap Mata Pelajaran dan Hubungannya dengan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Geografi di SMA Negeri kotamadya Surakarta Tahun 1987/1988”. Salah satu hasil dari penelitian ini adalah terdapat hubungan antara sikap siswa terhadap Mata Pelajaran Geografi dengan prestasi belajar Mata Pelajaran Geografi menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan.

Respon setiap siswa terhadap Mata Pelajaran Geografi berbeda – beda. Respon berupa sikap ini akan mengarah pada dua kemungkinan, yaitu positif dan negatif. Reaksi positif pada Pelajaran Geografi cenderung membuat siswa bertindak menyenangkan, menanggapi dan mengharapkan sesuatu dari pelajaran Geografi, sedangkan reaksi negatif cenderung bertindak menjauhi, menghindari dan tidak memperhatikan Mata Pelajaran Geografi.

Dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah sikap merupakan salah satu aspek yang berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Sikap merupakan gejala internal yang berupa kecenderungan untuk merespon terhadap suatu obyek. Siswa yang tidak senang terhadap mata pelajaran geografi dipengaruhi oleh beberapa faktor misalnya: cara / metode yang digunakan guru didalam mengajar. Dapat dilihat dari pengisian angket no 34 yang menunjukkan bahwa kebanyakan

siswa cenderung menyukai berbagai metode mengajar yang digunakan oleh guru. Rata – rata guru hanya menggunakan metode ceramah didalam mengajarnya ini akan membuat siswa cenderung bosan dilihat dari pengisian angket no 47.

Faktor lain yang menyebabkan siswa kurang tertarik pada mata pelajaran geografi yaitu kurangnya keterlibatan siswa didalam mengikuti pelajaran, hal ini dapat dilihat dari tidak adanya lab IPS. Lab IPS merupakan salah satu fasilitas penunjang belajar. Secara psikologis hal ini akan membantu, siswa cenderung lebih semangat didalam mengikuti pelajaran yang dilaksanakan di luar kelas karena pelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas biasanya terfokus pada teori saja dan itu akan membuat siswa cepat jenuh.

Siswa yang mempunyai sikap belajar positif terhadap mata pelajaran geografi mempunyai kegairahan dan motivasi dalam belajar dan timbul semangat untuk belajar, hal tersebut di sebabkan karena siswa tersebut merasa senang dan butuh, berawal dari sinilah siswa dapat belajar dengan baik sehingga siswa tersebut akan mengalami kemudahan didalam belajarnya. Dengan demikian siswa akan mengalami kelancaran dalam belajar sehingga hasilnya pun akan mencapai hasil yang optimal. Sebaliknya siswa yang mempunyai sikap belajar negatif terhadap mata pelajaran geografi, maka siswa tersebut akan mengalami suatu masalah yaitu kesulitan belajar. Berawal dari sinilah maka siswa tidak dapat belajar dengan baik sehingga prestasi belajar yang didapat tidak akan mencapai hasil yang optimal.

BAB V

KESIMPULAN IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis penelitian, maka dapat disimpulkan hasil penelitian ini sebagai berikut.

Penghitungan dengan menggunakan analisis Uji-t menunjukkan bahwa $t_{hitung} = 2,3826$ lebih besar daripada $t_{table} = 1,67$, ($2,3826 > 1,67$), $db = 58$ dengan taraf signifikan $\alpha = 5\%$, H_0 diterima maka dapat disimpulkan ada perbedaan yang signifikan prestasi belajar geografi jika ditinjau dari sikap belajar siswa.

Prestasi belajar siswa yang mempunyai sikap positif lebih besar dibandingkan dengan prestasi belajar siswa yang mempunyai sikap negatif, hal ini terlihat pada nilai rata – rata belajar yang berbeda, dengan perbandingan 7,05 : 6,47.

B. Implikasi

Berdasarkan pada kesimpulan penelitian studi komparasi prestasi belajar geografi ditinjau dari sikap belajar siswa kelas XI SMA Negeri 2 Boyolali 2006/2007 maka dapat dikemukakan bahwa implikasi yang ditemukan adalah jika sikap belajar positif mengakibatkan prestasi belajar yang lebih tinggi maka para guru hendaknya berusaha menumbuhkan sikap belajar yang positif untuk para siswanya.

Guru geografi harus mampu menyakinkan siswa tentang manfaat Ilmu geografi dalam kehidupan sehari – hari dan dimasa depan, sehingga diharapkan siswa selalu mempunyai keinginan untuk menambah bekal pengetahuannya tentang geografi. Perilaku tersebut akan mendorong siswa untuk tetap terus belajar.

Guru dapat memberikan motivasi agar siswa dapat lebih giat dalam belajar. Bentuk persaingan yang sehat dapat dipergunakan, misalnya guru memberikan pertanyaan atau persolan kepada siswa, dengan mengangkat jari bagi mereka yang dapat. Metode diskusi atau tanya jawab sangat baik untuk memberikan kesempatan agar siswa aktif dalam suatu pembahasan.

Apabila dijumpai perilaku siswa yang negatif guru perlu mawas diri, guru harus cepat – cepat mengambil langkah perbaikan terhadap situasi belajar mengajar yang terganggu. Teguran tidak ada salahnya diberikan kepada siswa yang mengganggu atau siswa diberikan pertanyaan untuk menumbuhkan perhatian.

C. Saran

Sehubungan dengan kesimpulan dan implimentasi hasil penelitian ini serta usaha untuk mengembangkan dan memajukan proses belajar mengajar disekolah maka peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Guru hendaknya memperhatikan sikap belajar pada diri siswa dan berusaha untuk menumbuhkan sikap belajar yang positif terhadap mata pelajaran geografi.
2. Kepada pihak sekolah hendaknya memperhatikan faktor-faktor lain yang mempengaruhi prestasi belajar siswa. Misalnya dengan pengadaan Lab IPS dan pengaktifan perpustakaan serta penambahan buku – buku yang menunjang proses belajar mengajar sehingga dapat meningkatkan prestasi siswa.
3. Kepada siswa di sarankan untuk belajar lebih rajin karena merupakan bekal menuju masa depan, dan berusaha melihat bahwa semua mata pelajaran penting dan menarik untuk dipelajari.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Azwar, Saifudin. 1998. *Sikap Manusia dan Teori Perubahannya*. Yogyakarta: Liberty
- Azwar, Saifudin. 1989. *Reabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Liberty
- Brata, Surya Sumadi. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Andi Offset
- Dahar, Wilis Ratna. 1989. *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Erlangga
- Depdikbud. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Degeng, N. Sudana. 1989. *Kerangka Perkuliahan dan Bahan Pengajaran*. Jakarta: P dan K
- Gerungan. 1987. *Psikologi Sosial*. Bandung: ERSCO
- Gino, Suwarni, Marnyanto dan Sutijan. 1996. *Belajar dan Pembelajaran I*. Surakarta: UNS Press
- Hadi, Sutrisno. 1989. *Statistik*. Yogyakarta: Andi Offset
- Idris, Zahara. 1990. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: Angkasa Raya
- Mar'at. 1982. *Sikap Manusia Perubahan Serta Pengukurannya*. Jakarta: Grasio Indonesia
- Muller, Daniel. 1992. *Mengukur Sikap Sosial Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara
- N.K, Roestiyah. 1982. *Didaktik Metodik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Mager, Robert. 1982. *Mengembangkan Sikap Terhadap Belajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Purwanto, Ngalim. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Purwodarminto. 1986. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

- Sartono, dkk. 1998. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Sarwono. 1988. *Studi Tentang Sikap Siswa SMA Terhadap Mata Pelajaran Geografi dan Hubungannya dengan Prestasi Belajar Geografi di SMA Negeri Kotamadya Surakarta Tahun 1987 / 1988*. Surakarta: FKIP UNS
- Slametto. 1991. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka
- Sudjana. 1992. *Metode Statistika*. Bandung: PT Tersito
- Sudjana, Nana. 1991. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Sudijono, Anas. 1992. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Perss
- Sumaatmaja, Nursid. 1997. *Metode Pengajaran Geografi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Sumaatmaja, Nursid. 2001. *Metode Pengajaran Geografi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Suharno. 1995. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Depdikbub
- Tika, Pabundu. 1997. *Metode Penelitian Geografi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Walgito, Bimo. 1980. *Psikologi Sosial*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Winkel. 1991. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Winkel. 1996. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Gramedia Pustaka Utama

LAMPIRAN

KISI-KISI ANGKET SIKAP BELAJAR

Sub Skala	Aspek yang diukur	Diskriptor (pengarah pernyataan item)	No. Item		
Study Sikap (Attitude)	I.Dimensi Educational Acceptance	1.Penilaian tentang persyaratan pendidikan	<div>a. Kretiria penerimaan murid</div> <div>b. Kretiria siswa berprestasi</div> <div>c. Kritiria kenaikan kelas</div>	<div>1 , 2</div> <div>2,3</div> <div>4</div>	
		2.Penilaian terhadap tujuan pendidikan	<div>a. Tujuan bersekolah</div> <div>b. Cita – Cita pendidikan</div>	<div>5</div> <div>6 , 7</div>	
			3.Penilaian terhadap pelaksanaan pendidikan	<div>a. Pelaksanaan kegiatan intrakulekuler</div> <div>b. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurekulr</div>	<div>8</div> <div>9</div>
		<div>c. Pelaksanaan kegiatan penunjang</div> <div>d. Pelaksanaan kegiatan pengayaan</div> <div>e. Pelaksanaan kegiatan belajar</div>		<div>10 , 11</div> <div>12 , 13</div> <div>14 - 30</div>	
				II.Dimensi Teacher Approval	

	1. Penilaian terhadap tingkah laku mengajar	a. Kesiapan materi	31, 32
		b. Metode mengajar	33, 34
		c. Penilaian guru yang keras	35 , 36
		d. Cara penilaian	37 , 38
		e. Harapan, mengajar/hukuman	39
	2. Penilaian terhadap kepribadian guru	a. Tentang keteladanan	40
		b. Tentang kedisiplinan	41 , 42
		c. Tentang tanya jawab	43 , 44
		d. Tentang hubungan sosial	45 , 46
	3. Pnilaian Terhadap Metode Mengajar	a. Metode ceramah	47
		b. Metode tugas	48

ANGKET SIKAP BELAJAR SISWA

Bubuhkan tanda cek (V) pada setiap pertanyaan yang anda setujui:

Keterangan:

SS : Sangat setuju

S : Setuju

TS : Tidak setuju

STS : Sangat tidak setuju

No	Pertanyaan	SS	S	TS	STS
1	Saya merasa tidak cocok masuk ke sekolah ini karena terlalu memberatkan siswanya				
2	Penentuan siswa yang berprestasi baik,itu seharusnya tidak hanya didasarkan pada nilai rapor saja tetapi juga nilai-nilai lainnya.				
3	Bagi saya prestasi itu tidak harus tinggi yang lebih penting adalah bisa naik kelas dan lulus.				
4	Saya tidak tahu untuk apa saya harus bersekolah.				
5	Menurut saya sekolah/tidak itu sama saja.				
6	Menurut saya jika ingin mencapai cita-cita maka harus sekolah.				
7	Untuk mencapai cita-cita yang saya inginkan saya tidak segan untuk mengikuti les privat.				

8	Menurut saya kegiatan ekstrakurikuler di sekolah ini terlalu padat dan memberatkan siswanya.				
9	Kegiatan ekstra di sekolah menurut saya hanya mengganggu waktu belajar siswa dan membuat capek siswa.				
10	Menurut saya kegiatan ekstra itu bukan merupakan kegiatan wajib tetapi hanya berlaku untuk murid yang mau saja.				
11	Seandainya diadakan lomba saya lebih tertarik untuk mengikuti lomba dalam bidang pendidikan karena akan menjadikan murid kreatif.				
12	Saya akan merasa sangat senang jika di sekolah ini diadakan tambahan tugas untuk siswa agar pengetahuan siswa semakin luas.				
13	Kegiatan yang di lakukan OSIS menurut saya hanya buang - buang waktu dan mengganggu kegiatan belajar saja.				
14	Saya belajar jika orang tua saya menyuruh saya untuk belajar.				
15	Saya tidak pernah mengulang pelajaran geografi yang saya dapatkan.				
16	Saya mempelajari terlebih dahulu materi pelajaran geografi yang akan di berikan oleh guru.				

17	Saya suka berdiskusi masalah pelajaran geografi dengan teman-teman saya.				
18	Saya lebih senang menonton TV daripada harus belajar.				
19	Saya akan belajar jika besok ada ulangan pelajaran geografi				
20	Saya menyempatkan diri ke perpustakaan jika tidak memiliki buku penunjang pelajaran geografi lainnya.				
21	Saya jarang memperhatikan guru meskipun pelajaran tersebut sulit di pahami.				
22	Jika ada pelajaran yang sulit saya semakin tekun menyimak keterangan guru.				
23	Saya membuat catatan kecil tentang hal baru yang berhubungan dengan pelajaran geografi				
24	Sambil membaca buku pelajaran geografi saya membuat rangkuman/ringkasan.				
25	Saya mencatat hal yang penting ketika guru menerangkan materi.				
26	Dalam belajar geografi saya berusaha untuk serius.				
27	Saya akan memperhatikan teman yang bertanya pada guru ketika pelajaran berlangsung.				

28	Saat ulangan/tes geografi saya mengerjakannya dengan tenang.				
29	Saya bertanya pada teman sebangku saat ada ulangan/tes geografi				
30	Jika soal latihan geografi sulit saya melihat pekerjaan teman.				
31	Agar materi pelajaran yg di sampaikan guru dapat di tangkap dengan mudah oleh siswa maka guru harus mempunyai kesiapan materi yg matang pd saat mengajar.				
32	Saya tidak peduli apakah dalam mengajar guru kelihatan sudah menguasai materi yang di ajarkan.				
33	Saya sangat senang kepada guru yang mengajar degan banyak memberikan kesempatan untuk berdiskusi dan bertanya kepada siswanya.				
34	Saya senang guru yg menggunakan berbagai metode mengajar pada waktu memberikan pelajaran agar tidak bosan.				
35	Saya tetap akan menyiapkan diri dan mengikuti pelajaran degan baik meskipun guru yang menyampaikan pelajaran berlaku keras dan kejam.				

36	Saya mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru karena rasa takut akan dimarahi dan mendapatkan sanksi				
37	Guru hendaknya tidak menilai murid dari prestasinya tetapi juga tingkah laku setiap harinya di sekolah				
38	Guru harus memberikan sanksi tertentu kepada siswa yang tidak disiplin dalam mengikuti pelajaran				
39	Guru harus memberikan penghargaan dan perhatian kepada siswa yang berprestasi dan disiplin				
40	Guru saya datang tepat waktu setiap pelajaran di mulai				
41	Guru saya memberikan sanksi jika ada siswa yang datang terlambat.				
42	Saya menyukai guru yang mempunyai kedisiplinan tinggi terhadap murid-muridnya				
43	Bila jam kosong pelajaran geografi guru akan memberikan tugas				
44	Saya tidak menyukai guru yang selalu ingin tahu dan mencampuri urusan dan masalah yang dihadapi siswa di luar sekolah				
45	Hubungan saya dengan guru geografi penuh dengan keakraban.				
46	Saya senang pada guru yang mudah bergaul dan berinteraksi dengan murid-muridnya				

47	Saya tidak senang pada guru yang mengajar dengan metode ceramah, karena menurut saya itu membosankan.				
48	Saya tidak suka pada guru yang terlalu banyak memberikan tugas dalam mengajarnya				

	4. Penilaian terhadap tingkah laku mengajar	f. Kesiapan materi	31, 32
		g. Metode mengajar	33, 34
		h. Penilaian guru yang keras	35 , 36
		i. Cara penilaian	37 , 38
		j. Harapan, mengajar/hukuman	39
	5. Penilaian terhadap kepribadian guru	e. Tentang keteladanan	40
		f. Tentang kedisiplinan	41 , 42
		g. Tentang tanya jawab	43 , 44
		h. Tentang hubungan sosial	45 , 46
	6. Pnilaian Terhadap Metode Mengajar	c. Metode ceramah	47
		d. Metode tugas	48

TRY OUT ANGKET SIKAP BELAJAR SISWA

Bubuhkan tanda cek (V) pada setiap pertanyaan yang anda setuju:

Keterangan:

SS : Sangat setuju

S : Setuju

TS : Tidak setuju

STS : Sangat tidak setuju

No	Pertanyaan	SS	S	TS	STS
1	Saya merasa tidak cocok masuk ke sekolah ini karena terlalu memberatkan siswanya				
2	Penentuan siswa yang berprestasi baik,itu seharusnya tidak hanya didasarkan pada nilai rapor saja tetapi juga nilai-nilai lainnya.				
3	Bagi saya prestasi itu tidak harus tinggi yang lebih penting adalah bisa naik kelas dan lulus.				
4	Saya tidak tahu untuk apa saya harus bersekolah.				
5	Menurut saya sekolah/tidak itu sama saja.				
6	Menurut saya jika ingin mencapai cita-cita maka harus sekolah.				
7	Untuk mencapai cita-cita yang saya inginkan saya tidak segan untuk mengikuti les privat.				

8	Menurut saya kegiatan ekstrakurikuler di sekolah ini terlalu padat dan memberatkan siswanya.				
9	Kegiatan ekstra di sekolah menurut saya hanya mengganggu waktu belajar siswa dan membuat capek siswa.				
10	Menurut saya kegiatan ekstra itu bukan merupakan kegiatan wajib tetapi hanya berlaku untuk murid yang mau saja.				
11	Seandainya diadakan lomba saya lebih tertarik untuk mengikuti lomba dalam bidang pendidikan karena akan menjadikan murid kreatif.				
12	Saya akan merasa sangat senang jika di sekolah ini diadakan tambahan tugas untuk siswa agar pengetahuan siswa semakin luas.				
13	Kegiatan yang di lakukan OSIS menurut saya hanya buang - buang waktu dan mengganggu kegiatan belajar saja.				
14	Saya belajar jika orang tua saya menyuruh saya untuk belajar.				
15	Saya tidak pernah mengulang pelajaran geografi yang saya dapatkan.				
16	Saya mempelajari terlebih dahulu materi pelajaran geografi yang akan di berikan oleh guru.				

17	Saya suka berdiskusi masalah pelajaran geografi dengan teman-teman saya.				
18	Saya lebih senang menonton TV daripada harus belajar.				
19	Saya akan belajar jika besok ada ulangan pelajaran geografi				
20	Saya menyempatkan diri ke perpustakaan jika tidak memiliki buku penunjang pelajaran geografi lainnya.				
21	Saya jarang memperhatikan guru meskipun pelajaran tersebut sulit di pahami.				
22	Jika ada pelajaran yang sulit saya semakin tekun menyimak keterangan guru.				
23	Saya membuat catatan kecil tentang hal baru yang berhubungan dengan pelajaran geografi				
24	Sambil membaca buku pelajaran geografi saya membuat rangkuman/ringkasan.				
25	Saya mencatat hal yang penting ketika guru menerangkan materi.				
26	Dalam belajar geografi saya berusaha untuk serius.				
27	Saya akan memperhatikan teman yang bertanya pada guru ketika pelajaran berlangsung.				

28	Saat ulangan/tes geografi saya mengerjakannya dengan tenang.				
29	Saya bertanya pada teman sebangku saat ada ulangan/tes geografi				
30	Jika soal latihan geografi sulit saya melihat pekerjaan teman.				
31	Agar materi pelajaran yg di sampaikan guru dapat di tangkap dengan mudah oleh siswa maka guru harus mempunyai kesiapan materi yg matang pd saat mengajar.				
32	Saya tidak peduli apakah dalam mengajar guru kelihatan sudah menguasai materi yang di ajarkan.				
33	Saya sangat senang kepada guru yang mengajar degan banyak memberikan kesempatan untuk berdiskusi dan bertanya kepada siswanya.				
34	Saya senang guru yg menggunakan berbagai metode mengajar pada waktu memberikan pelajaran agar tidak bosan.				
35	Saya tetap akan menyiapkan diri dan mengikuti pelajaran degan baik meskipun guru yang menyampaikan pelajaran berlaku keras dan kejam.				

36	Saya mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru karena rasa takut akan dimarahi dan mendapatkan sanksi				
37	Guru hendaknya tidak menilai murid dari prestasinya tetapi juga tingkah laku setiap harinya di sekolah				
38	Guru harus memberikan sanksi tertentu kepada siswa yang tidak disiplin dalam mengikuti pelajaran				
39	Guru harus memberikan penghargaan dan perhatian kepada siswa yang berprestasi dan disiplin				
40	Guru saya datang tepat waktu setiap pelajaran di mulai				
41	Guru saya memberikan sanksi jika ada siswa yang datang terlambat.				
42	Saya menyukai guru yang mempunyai kedisiplinan tinggi terhadap murid-muridnya				
43	Bila jam kosong pelajaran geografi guru akan memberikan tugas				
44	Saya tidak menyukai guru yang selalu ingin tahu dan mencampuri urusan dan masalah yang dihadapi siswa di luar sekolah				
45	Hubungan saya dengan guru geografi penuh dengan keakraban.				
46	Saya senang pada guru yang mudah bergaul dan berinteraksi dengan murid-muridnya				

47	Saya tidak senang pada guru yang mengajar dengan metode ceramah, karena menurut saya itu akan membuat saya cepat bosan				
48	Saya tidak suka pada guru yang terlalu banyak memberikan tugas dalam mengajarnya				

DAFTAR SISWA

DAFTAR SISWA	RATA- RATA NILAI
1. Rono Karya Karnyanto	8.5
2. Rafani	7.0
3. Riyan Yuwana	6.0
4. Satrio Bambang D	5.5
5. Siswa Dwi P.W	6.5
6. Siti Fatimah Kuniah	6.0
7. Siti Naryati	5.5
8. Siti Fatimah Kuniah	8.5
9. Siti Sutarno	8.5
10. Slamet Dwinyanti	6.0
11. Sofyan Nurkhasan	6.5
12. Soni Purnawan	8.0
13. Rahayu	7.5
14. Kayati	6.0
15. Mulyani	7.0
16. Sudarmi	7.0
17. Suryati	5.5
18. Suwarti	8.0
19. Antik	5.5
20. pujianto	7.0
21. Widati	7.5
22. Nyanti	6.0
23. Yunianti	7.0
24. Larso	6.5
25. Susanti	7.0
26. Tatik Yulianti	8.5
27. Mulyadi	5.5
28. Umar Dani	7.0
29. Pramesti	7.5
30. Hardini	6.5

DAFTAR SISWA

DAFTAR SISWA	RATA – RATA NILAI
31. Bimara	6.0
32. Erni	5.5
33. Fitriyani	6.5
34. Jasminah	8.5
35. Jayadi	7.5
36. Nanang	5.0
37. Natalia	7.5
38. Priska	6.5
39. Niovita	7.5
40. Setiawan	6.5
41. Riyanto	5.0
42. Suprap	8.0
43. Purwanti	7.0
44. Sugiarno	6.5
45. Sulistiyanto	7.0
46. Utami	6.0
47. Wahyuningsih	8.0
48. Wibowo	8.5
49. Maimunah	6.5
50. Kurniawan	7.0
51. Wahyuni S	5.0
52. Nugroho	6.0
53. Martini	7.0
54. Yuliani	6.5
55. Yani	6.0
56. Ariningsih	7.0
57. Widi	6.0
58. Ningsih	6.0
59. Wiyanti	5.0
60. Rahayu	6.0

**TABEL PERHITUNGAN HOMOGENITAS SAMPEL PENELITIAN
UNTUK KELOMPOK POSITIF DAN UNTUK KELOMPOK NEGATIF.**

1. Hipotesis

H₀ = kelompok data prestasi belajar-sikap belajar positif dan prestasi belajar-sikap belajar negatif homogen.

H₁ = kelompok data prestasi belajar-sikap belajar positif dan prestasi belajar-sikap belajar negatif tidak homogen.

2. Komputasi Data

Sampel	n _i -1	1/(n _i -1)	S _i ²	log S _i ²	(n _i -1)logS _i ²
Sikap Belajar Positif	23	0.0435	1.06	0.0245	0.5629
Sikap Belajar Negatif	35	0.0286	0.80	-0.0973	-3.4069
Jumlah	58	0.0720	1.86	-0.0729	-2.8440

$$s^2 = \frac{\left(\sum (n_i - 1)S_i^2\right)}{\left(\sum (n_i - 1)\right)} = \frac{(23 \times 1.06) + (35 \times 0.80)}{58}$$

$$= 0.9018$$

$$\text{Log } S^2 = -0.0449$$

$$\ln 10 = 2.3026$$

$$B = (\log S^2) \left(\sum (n_i - 1) \right) = -2.6031$$

$$\chi^2 = \ln 10 \{B - \sum (n_i - 1) \log S_i^2\} = 0.5549$$

3. Taraf Signifikansi = 5 %

4. Daerah Kritik : DK = $\chi^2 \mid \chi^2_{0,95; 1} = 3.84$

5. Keputusan Uji

Harga $\chi^2_{\text{hitung}} = 0.5549 < \chi^2_{0,95; 1} = 3.84$ atau berada diluar daerah kritik sehingga H₀ diterima

6. Kesimpulan

Kelompok data antara prestasi belajar-sikap belajar positif dan prestasi belajar-sikap belajar negatif homogen.

TABEL KERJA ANALISA UJI-t UNTUK DATA NILAI PRESTASI DARI KELOMPOK PRESTASI BELAJAR NEGATIF DAN POSITIF.

Sampel	n	X	Variansi
Sikap belajar positif	24	7.08	1.03
Sikap belajar negatif	36	6.47	0.89

Dari tabel analisa tersebut dapat di ketahui hasil perhitungan yang nantinya di gunakan untuk menghitung harga t-test. Untuk mengetahui harga t-test adalah sebagai berikut:

Komputasi:

$$\begin{aligned}
 S^2 &= \frac{(n_1 - 1)S^2 + (n_2 - 1)S^2}{n_1 + n_2 - 2} \\
 &= \frac{(24 - 1)1.03 + (36 - 1)0.89}{24 + 36 - 2} \\
 &= \frac{23.69 + 31.15}{58} \\
 &= \frac{54.81}{58} \\
 S &= 0.9733
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 t &= \frac{\bar{X} - \bar{X}_2}{S \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}} \\
 &= \frac{7.08 - 6.47}{0.9733 \sqrt{\frac{1}{24} + \frac{1}{36}}} \\
 &= \frac{0.61}{0.2573} \\
 &= 2.3826
 \end{aligned}$$

Daerah kritik

@ 0.05 dk $n_1 + n_2 - 2$ tolak H_0 jika $t_{hitung} \leq t_{(1-\alpha; n_1 + n_2 - 2)}$

keputusan : karena harga $t_{hitung} = 2.3826 < t_{0.95(58)} = 1.67$ atau berada di dalam daerah kritik maka H_0 di terima

kesimpulan : rata-rata belajar-sikap belajar positif lebih tinggi daripada prestasi belajar-sikap belajar negatif

**DAFTAR KERJA ANALISA UJI NORMALITAS UNTUK KELOMPOK
SIKAP BELAJAR POSITIF**

NO	xi	$X_i - \bar{X}$	Zi	F(Zi)	S(Zi)	IF(Zi)- S(Zi)
1	5.5	-1.5833	-1.54	0.0619	0.1250	0.0631
2	5.5	-1.5833	-1.54	0.0619	0.1250	0.0631
3	5.5	-1.5833	-1.54	0.0619	0.1250	0.0631
4	6.0	-1.0833	-1.05	0.1461	0.2500	0.1039
5	6.0	-1.0833	-1.05	0.1461	0.2500	0.1039
6	6.0	-1.0833	-1.05	0.1461	0.2500	0.1039
7	6.5	-0.5833	-0.57	0.2853	0.4167	0.1314
8	6.5	-0.5833	-0.57	0.2853	0.4167	0.1314
9	6.5	-0.5833	-0.57	0.2853	0.4167	0.1314
10	6.5	-0.5833	-0.57	0.2853	0.4167	0.1314
11	7.0	-0.0833	-0.08	0.4677	0.5417	0.0740
12	7.0	-0.0833	-0.08	0.4677	0.5417	0.0740
13	7.0	-0.0833	-0.08	0.4677	0.5417	0.0740
14	7.5	0.4167	0.41	0.6573	0.6667	0.0097
15	7.5	0.4167	0.41	0.6573	0.6667	0.0097
16	7.5	0.4167	0.41	0.6573	0.6667	0.0097
17	8.0	0.9167	0.89	0.8136	0.8333	0.0197
18	8.0	0.9167	0.89	0.8136	0.8333	0.0197
19	8.0	0.9167	0.89	0.8136	0.8333	0.0197
20	8.0	0.9167	0.89	0.8136	0.8333	0.0197
21	8.5	1.4167	1.38	0.9158	1.0000	0.0842
22	8.5	1.4167	1.38	0.9158	1.0000	0.0842
23	8.5	1.4167	1.38	0.9158	1.0000	0.0842
24	8.5	1.4167	1.38	0.9158	1.0000	0.0842

$$\begin{aligned}
 \bar{X} &= \frac{\sum X}{N} \\
 &= \frac{170.0}{24} \\
 &= 7.08
 \end{aligned}$$

a. Menghitung Zi yang sebelumnya data diurutkan terlebih dahulu.

$$\begin{aligned}
 SD &= \sqrt{\frac{n(\sum X1^2) - (\sum X1)^2}{N(N-1)}} \\
 SD &= \sqrt{\frac{24(228.5) - (170.0)^2}{24(24-1)}} \\
 &= \sqrt{\frac{29484 - 28900}{552}} \\
 &= \sqrt{\frac{584}{552}} \\
 &= 1.03
 \end{aligned}$$

Contoh diambil dari no 1

$$\begin{aligned}
 ZI &= \frac{X - \bar{X}}{SD} \\
 &= \frac{5.5 - 7.08}{10.3} \\
 &= -1.54
 \end{aligned}$$

b. Menghitung peluang tiap angka baku dengan menggunakan daftar distribusi normal baku apabila Zi bertanda negatif berarti harga tabel pada kurva normal juga negatif. Kemudian hasil dari tabel di tambah 0.5.

Contoh: Kita ambil no. 1 dimana Zi = -1.54.

Cara memperoleh harga pada kurva normal adalah sebagai berikut:

Perhatikan angka 1.5 di sebelah kiri dan angka 4 maka kita dapatkan perpotongan di 0.4382 karena Zi bertanda negatif maka harga pada tabel kita beri tanda negatif, kemudian harga di tambah 0.5 sehingga FZi = 0.5 + (-0.4382) = - 0.0619

c. Menghitung S (Zi) yaitu :

$$S(Zi) = \frac{\text{Banyaknya } Z1, Z2, Z3, \dots, Z_{nyang} = Zi}{N1}$$

Contoh kita ambil no 1

$$\begin{aligned}\text{Di dapatkan } S(Z_i) &= \frac{3}{24} \\ &= 0.125\end{aligned}$$

d. Menghitung selisih dari $|F(Z_i) - S(Z_i)|$

e. Menjadikan nilai terbesar dari $|F(Z_i) - S(Z_i)|$

Di jadikan harga $t_{(\text{hitung})}$. Setelah di cari ternyata harga terbesar 0.1314

f. Kesimpulan $t_{(\text{hitung})} < t_{\text{tabel}}$ maka sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

**DAFTAR KERJA ANALISA UJI NORMALITAS UNTUK KELOMOK
SIKAP BELAJAR NEGATIF.**

NO	XI	$X_i - \bar{X}$	Zi	F(Zi)	S(Zi)	IF(Zi)- S(Zi)
1	5.0	-1.4722	-1.65	0.0498	0.1111	0.0613
2	5.0	-1.4722	-1.65	0.0498	0.1111	0.0613
3	5.0	-1.4722	-1.65	0.0498	0.1111	0.0613
4	5.0	-1.4722	-1.65	0.0498	0.1111	0.0613
5	5.5	-0.9722	-1.09	0.1384	0.1944	0.0560
6	5.5	-0.9722	-1.09	0.1384	0.1944	0.0560
7	5.5	-0.9722	-1.09	0.1384	0.1944	0.0560
8	6.0	-0.4722	-0.53	0.2987	0.4167	0.1180
9	6.0	-0.4722	-0.53	0.2987	0.4167	0.1180
10	6.0	-0.4722	-0.53	0.2987	0.4167	0.1180
11	6.0	-0.4722	-0.53	0.2987	0.4167	0.1180
12	6.0	-0.4722	-0.53	0.2987	0.4167	0.1180
13	6.0	-0.4722	-0.53	0.2987	0.4167	0.1180
14	6.0	-0.4722	-0.53	0.2987	0.4167	0.1180
15	6.0	-0.4722	-0.53	0.2987	0.4167	0.1180
16	6.5	0.0278	0.03	0.5124	0.6111	0.0987
17	6.5	0.0278	0.03	0.5124	0.6111	0.0987
18	6.5	0.0278	0.03	0.5124	0.6111	0.0987
19	6.5	0.0278	0.03	0.5124	0.6111	0.0987
20	6.5	0.0278	0.03	0.5124	0.6111	0.0987
21	6.5	0.0278	0.03	0.5124	0.6111	0.0987
22	6.5	0.0278	0.03	0.5124	0.6111	0.0987
23	7.0	0.5278	0.59	0.7225	0.8333	0.1108
24	7.0	0.5278	0.59	0.7225	0.8333	0.1108
25	7.0	0.5278	0.59	0.7225	0.8333	0.1108
26	7.0	0.5278	0.59	0.7225	0.8333	0.1108
27	7.0	0.5278	0.59	0.7225	0.8333	0.1108
28	7.0	0.5278	0.59	0.7225	0.8333	0.1108
29	7.0	0.5278	0.59	0.7225	0.8333	0.1108
30	7.0	0.5278	0.59	0.7225	0.8333	0.1108
31	7.5	1.0278	1.15	0.8749	0.9444	0.0696
32	7.5	1.0278	1.15	0.8749	0.9444	0.0696
33	7.5	1.0278	1.15	0.8749	0.9444	0.0696
34	7.5	1.0278	1.15	0.8749	0.9444	0.0696
35	8.5	2.0278	2.27	0.9883	1.0000	0.0117
36	8.5	2.0278	2.27	0.9883	1.0000	0.0117

$$\begin{aligned}\bar{X} &= \frac{\sum X}{N} \\ &= \frac{233.0}{36} \\ &= 6.47\end{aligned}$$

a. Menghitung Zi yang sebelumnya data di urutkan terlebih dahulu.

$$\begin{aligned}SD &= \sqrt{\frac{N(\sum X^2) - (\sum X)^2}{n(n-1)}} \\ &= \sqrt{\frac{36(1536) - (233.0)^2}{36(36-1)}} \\ &= \sqrt{\frac{55296 - 54289}{1260}} \\ &= \sqrt{0.799} \\ &= 0.89 \\ Zi &= \frac{X - \bar{X}}{SD}\end{aligned}$$

Contoh kita ambil no 1;

$$\begin{aligned}Zi &= \frac{-1.4722}{0.89} \\ &= -1.65\end{aligned}$$

b. Menghitung peluang tiap angka dengan menggunakan daftar distribusi normal baku apabila Zi bertanda negatif berarti harga tabel pada kurva juga bertanda negatif, kemudian hasil dari tabel di tambal no 0.5.

Contoh kita ambil no. 1 di mana Zi = - 1.65.

Perhatikan angka 1.6 di sebelah kiri dan angka 5 di tarik ke bawah maka kita dapatkan perpotongan di 0.4505.

Karena Zi bertanda negatif maka harga pada tabel kita beri tanda negatif kemudian harga di tambah 0.5 sehingga FZi :

$$0.5 + (-0.4505) = 0.0495$$

c. Menghitung S (Zi) yaitu =

$$S(Zi) = \frac{\text{banyaknya } Z_1, Z_2, Z_3, \dots, Z_{\text{nyang}} \leq Zi}{N}$$

Contoh diambil no 1

$$\text{Di dapatkan } S(Z_i) = \frac{4}{36}$$

$$= 0.111$$

- d. Menghitung selisih dari $|F(Z_i) - S(Z_i)|$
- e. Menjadikan nilai terbesar dari $|F(Z_i) - S(Z_i)|$
- f. Menjadikan nilai terbesar dari $|F(Z_i) - S(Z_i)|$ Di jadikan harga $t_{(\text{hitung})}$ setelah di cari ternyata harga terbesar 0.1180 sedangkan $t_{(\text{tabel})}$ 0.1477 untuk 0.05.
- g. Kesimpulan $t_{(\text{hitung})} < t_{(\text{tabel})}$ maka sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal..

